

**KOMUNITAS KAMERA ANALOG JOGJAKARTA (KAJ) DALAM
MELESTARIKAN PENGGUNAAN FOTOGRAFI KAMERA ANALOG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh Gelar sarjana S1
Pendidikan Seni Rupa



Oleh
Seventeena Saputri Utama
NIM 06206241031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Peran Komunitas Kamera Analog dalam Melestarikan Kamera Analog di era Digital* disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 Oktober 2012

Pembimbing I

Drs. Mardiyatmo, M. Pd.
NIP.19571005 198703 1 002

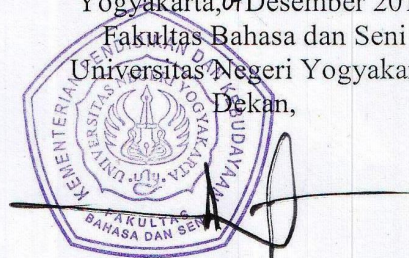
PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Komunitas Kamera Analog Jogjakarta (KAJ) dalam Melestarikan Penggunaan Fotografi Kamera Analog* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Rabu, tanggal 24 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tandatangan | Tanggal |
|---------------------------------------|--------------------|--|------------|
| Drs. R. Kuncoro Wulan D., M.Sn. | Ketua Penguji |  | 07-12-2012 |
| Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn. | Sekretaris Penguji |  | 07-12-2012 |
| Hajar Pamadhi, M.A. Hons. | Penguji Utama |  | 07-12-2012 |
| Drs. Mardiyatmo, M.Pd. | Penguji Pendamping |  | 07-12-2012 |

Yogyakarta, 07 Desember 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zantzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Seventeena Saputri Utama

NIM : 06206241031

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

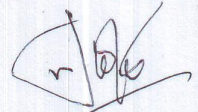
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian- bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Oktober 2012

Penulis



Seventeena Saputri Utama

NIM. 06206241031

PERSEMBAHAN

**Tugas Akhir Skripsi ini ku persembahkan untuk
bapak, ibuk dan adikku tercinta, terimakasih atas
doa, dukungan, dan kesabarannya.**

MOTTO

**“..Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-Nya
kecuali orang- orang yang sesat.. ”**

(terjemahan QS: Al Hjr ayat 56)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka dari itu tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. Mardiyatmo, M.Pd., selaku pembimbing yang penuh dengan kesabaran, kebaikan, arahan serta motivasi yang tidak henti-henti di sela kesibukannya.
2. Prof. Dr. H. Rochmad Wahab, M.Pd. M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Ucapan serupa juga saya sampaikan kepada :

1. Komunitas Kamera Analog Jogjakarta (KAJ), Taufan Kharis selaku ketua KAJ serta anggotanya yang telah meluangkan waktunya dalam pengumpulan data untuk penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Kedua orangtua yang selalu memberikan dukungan baik materiil maupun spiritual dan adikku yang selalu menguatkan serta membuatku bersemangat.

3. Sahabat-sahabat terbaikku, Rima, Siska, Dhani, Ni Luh, Puput, teman-teman kos putri zamrud, Arie yang telah memberikan semangat dan dorongan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik serta semua teman-teman jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta terimakasih atas semangatnya.

Yogyakarta, Oktober 2012

Penulis

Seventeena Saputri Utama

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| MOTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| ABSTRAK | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Permasalahan..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 7 |
| A. Paguyuban (<i>Gemeinschaft</i>) | 7 |
| B. Komunitas | 8 |
| C. Organisasi..... | 9 |
| D. Pemasaran (<i>Marketing</i>) | 16 |
| E. Promosi..... | 16 |
| F. Profesionalisme | 20 |
| G. Tinjauan Tentang Fotografi..... | 22 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 27 |
| A. Pendekatan Penelitian | 27 |
| B. Data Penelitian | 28 |

| | |
|---|----|
| C. Sumber Penelitian | 26 |
| D. Pengumpulan Data | 27 |
| E. Instrumen Penelitian | 31 |
| F. Teknik Penentuan Validitas/ Keabsahan Data | 33 |
| G. Analisis Data | 36 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 39 |
| A. Hasil Penelitian | 39 |
| B. Pembahasan | 55 |
| BAB V PENUTUP | 64 |
| A. Kesimpulan | 64 |
| B. Saran | 65 |
| DAFTAR PUSTAKA | 66 |
| LAMPIRAN | 70 |
| GLOSARIUM | 71 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1 : Pameran KAJ yang pertama “Dunia Seluliod” | 45 |
| Gambar 2 : Pameran kerjasama KAJ dengan mahasiswa UPN “Ruang Gelap” | 46 |
| Gambar 3 : Kegiatan <i>workshop</i> cuci cetak film KAJ | 47 |
| Gambar 4 : Persiapan alat dan bahan untuk proses “ <i>develop film</i> ” KAJ | 48 |
| Gambar 5 : Proses “ <i>develop film</i> dan cetak foto” KAJ | 48 |
| Gambar 6 : <i>Hunting</i> akbar KAJ dan Kamera Analog Solo di Solo bertepatan dengan perayaan Imlek | 50 |
| Gambar 7 : <i>Hunting</i> akbar KAJ di Borobudur saat Waisak | 50 |
| Gambar 8 : Pertemuan rutin KAJ “Panjat Makam” | 51 |
| Gambar 9 : Contoh halaman grup <i>facebook</i> KAJ | 52 |
| Gambar 10 : Contoh sampul majalah <i>online</i> “Ruang Gelap” KAJ | 53 |
| Gambar 11 : Foto kegiatan baksos “ <i>Analog Charity Days</i> ” KAJ | 54 |
| Gambar 12 : Foto korban bencana alam Merapi | 55 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1 : Glosarium | 71 |
| Lampiran 2 : Daftar wawancara dengan ketua KAJ..... | 78 |
| Lampiran 3 : Daftar wawancara dengan redaksi majalah KAJ | 79 |
| Lampiran 4 : Daftar wawancara dengan pakar fotografi..... | 80 |
| Lampiran 5 : Data pameran KAJ dari beberapa dokumentasi KAJ | 81 |
| Lampiran 5 : Sampul majalah <i>online</i> “Ruang Gelap” KAJ..... | 81 |
| Lampiran 6 : Surat permohonan penelitian | 87 |
| Lampiran 7 : Surat keterangan | 88 |

KOMUNITAS KAMERA ANALOG JOGJAKARTA (KAJ) DALAM MELESTARIKAN PENGGUNAAN FOTOGRAFI KAMERA ANALOG

**Oleh :
Seventeena Saputri Utama
NIM 06206241031**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan cara komunitas Kamera Analog Jogjakarta (KAJ) dalam melestarikan penggunaan fotografi kamera analog serta cara komunitas KAJ mengatasi kesulitan dalam melestarikan kamera analog.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah komunitas KAJ yaitu suatu kelompok independen yang bergerak di bidang fotografi khususnya kamera analog dan berada di Yogyakarta. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah peran dan cara komunitas KAJ dalam melestarikan penggunaan fotografi kamera analog. Data diperoleh dengan teknik observasi partisipatif aktif, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran dan cara komunitas KAJ dalam melestarikan penggunaan fotografi kamera analog dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu dengan; (a) mengembangkan profesionalitas komunitas KAJ melalui *hunting* foto, bakti sosial "*Analog Charity Days*", dan pertemuan rutin. (b) mengembangkan komunitas KAJ melalui promosi dengan melakukan *workshop develop film*, pembuatan majalah *online/ digital*, membuat media informasi dan situs jejaring sosial. (c) mengembangkan komunitas KAJ melalui ajakan yaitu dengan mengkomunikasikan dan meyakinkan seluruh masyarakat, khususnya kepada pecinta kamera analog untuk bergabung dengan komunitas KAJ (2) cara komunitas KAJ mengatasi kesulitan dalam melestarikan penggunaan fotografi kamera analog berupa (a) *sharing* tips dan trik tentang fotografi kamera analog dengan seluruh anggota KAJ dan komunitas pecinta fotografi kamera analog lainnya (b) bergabung dengan komunitas kamera analog di kota lain (c) melakukan proses *develop film* sendiri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia fotografi seolah tidak pernah berhenti untuk menarik minat banyak orang, baik itu hobi maupun profesi. Manusia secara instan dapat merekam serta melihat apa yang dilihatnya bahkan hingga sekarang ini fotografi berperan dalam media cetak maupun media visual. Kita juga dapat membaca kejadian di dunia lewat foto-foto karena foto merupakan bahasa visual yang sifatnya universal.

Fotografi sendiri ditemukan dalam kurun waktu yang cukup lama, dari mulai menemukan zat kimia semacam senyawa garam yang peka terhadap pengaruh cahaya didalam laboratorium hingga *camera obscura* (*camera* yang berarti kamar dan *obscura* yang berarti gelap). Dan diantara perjalanan itu manusia menemukan pertama kali peristiwa pembesaran objek dari setitik embun yang berada di atas daun, terjadinya peristiwa pembesaran objek yang cukup kecil di balik setitik embun adalah sebuah *milestone* yang akan mendasari penemuan pembuatan lensa. (Tantyo Soekandar, 2005: 1).

Sampai sejauh ini, tampaknya inovasi dalam bidang fotografi yang bermula dari keinginan manusia untuk menciptakan imaji replika dari alam sekelilingnya dengan lebih akurat dan senyata mungkin secara umum telah tercapai. Dari sisi peralatan yang berawal dari *camera obscura* yang sederhana sampai pada berbagai bentuknya yang sempurna telah memberikan berbagai kemungkinan penciptaan imaji yang semakin sempurna dan berkembang

mengikuti kecanggihan alat itu sendiri. Sedangkan dari sisi materi bahan dasar yang digunakan, nampaknya telah melewati suatu perubahan yang meningkat dengan menghasilkan berbagai kemungkinan datangnya imaji fotografi yang mempunyai keunikan serta karakteristik yang tersendiri.

Karya fotografi sendiri mampu menghadirkan sesuatu yang sulit dicapai oleh kemampuan manusia yaitu kemampuan untuk menangkap kesan gerak dan membekukannya pada suatu saat atau *moment* tertentu. Selain itu, kemampuan fotografi dengan berbagai perlengkapannya salah satunya lensa dapat membuka mata kita untuk melihat sesuatu yang selama ini belum pernah kita saksikan keindahannya dengan keterbatasan daya pandang manusia.

Dalam perkembangan fotografi, sebelum era digital orang sudah mengenal berbagai macam jenis dan merk dari kamera analog, kamera yang digunakan saat itu adalah kamera SLR (*Single Lens Reflex*). Fasilitas kamera ini antara lain mempunyai kecepatan rana maksimum, aturan pemakaian ISO (ukuran kecepatan film), alat ukur pencahayaan (*exposure meter*), tombol bidik otomatis (*self timer*), dudukan kaki tiga (*tripod*), dan lensa yang bisa diganti-ganti. Analog dalam kamera mengacu pada sistem kerja mekanik dari suatu kamera. Sistem kerja kamera analog yang banyak digunakan oleh masyarakat umum adalah menggunakan film sebagai sarana untuk menangkap cahaya (dalam hal ini biasa disebut gambar). Walau kamera analog banyak jenisnya tapi prinsipnya sama, yaitu menerima data gambar melalui proses kimiawi suatu media.

Film pada kamera analog berfungsi ganda sebagai penerima gambar sekaligus sebagai penyimpan data gambar yang dihasilkan. Pada media film berlaku satu gambar yang kita peroleh akan disimpan dalam satu media film.

Kamera analog sendiri belakangan sudah mulai ditinggalkan oleh penggemarnya setelah menjamurnya kamera digital. Sebab kamera analog dianggap menjadi kurang praktis lagi baik dari segi penggunaanya maupun proses pembuatan fotonya. Namun teknologi telah memberikan andil pada perkembangan peralatan dan teknik fotografi, misalnya dalam pembuatan film, pembuatan kamera baik analog maupun digital dan termasuk dalam proses perubahan foto ke dalam bentuk digital.

Dalam kondisi seperti ini ternyata masih ada salah satu komunitas di Yogyakarta yang masih konsern kepada kamera analog. Komunitas ini terbentuk resmi pada 11 November 2009 yang digawangi oleh mahasiswa perguruan tinggi di Yogyakarta bernama M. Hasman melalui situs KASKUS. Kemudian diberi nama Kamera Analog Jogjakarta atau biasa disebut dengan KAJ. Namun karena Hasman yang sekaligus ketua saat itu harus melanjutkan tugas di luar Yogyakarta, maka di tahun 2011 ini ketua KAJ di pegang oleh salah satu anggotanya yang bernama Taufan Kharis yang merupakan mahasiswa di Yogyakarta pula. KAJ pada awalnya memiliki anggota sekitar 5-10 orang saja yang sebagian besar asli Yogyakarta.

Seiring berkembangnya situs jejaring sosial, maka kemudian memudahkan para anggotanya untuk bertemu dengan anggota-anggota pecinta kamera analog lainnya. Hingga kini anggotanya sudah mencapai ± 100 orang yang ber-*basecamp* di Jl. C. Simanjuntak 444 dan kantor redaksinya berada di Kepuh GK III no. 812 Gondokusuman Yogyakarta.

KAJ mengadakan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang tentunya berhubungan dengan kamera analog. Adapun kegiatan tersebut diantaranya adalah mengadakan Panjat Makam, yaitu Pertemuan Jumat dan Makan Malam di Puro Pakualaman Yogyakarta. Merupakan acara mingguan untuk kumpul bersama, berbagi ilmu atau sekedar curhat, merencanakan kegiatan seperti hunting akbar tiap bulannya, membuat majalah online, workshop, proses cuci cetak film bersama, baksos, dll. Komunitas ini juga meng-*update* atau memperbaharui kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan melalui situs jejaring sosial atau melalui SMS (*Short Message Served*) ke seluruh anggota KAJ.

KAJ menyajikan karya-karyanya melalui majalah *online* di *page group* KAJ yang diberi awalnya adalah Mad Magz. Namun pada pembuatan majalah yang ke dua, KAJ memutuskan mengubah nama majalah menjadi majalah *Ruang Gelap*. Nama *Ruang Gelap* dipakai karena berhubungan sekali dengan fotografi yaitu dalam proses pembuatan foto dari film menjadi foto dilakukan didalam ruangan yang gelap. Majalah ini merupakan suatu ruang untuk menampung karya-karya anggota pecinta analog yaitu komunitas KAJ itu sendiri. *Ruang Gelap* selalu hadir setiap dua bulan sekali dengan mengangkat tema yang sarat sesuai dengan peringatan hari-hari besar di setiap bulannya.

Sebelumnya komunitas ini mengadakan cuci cetak foto bersama. Setelah mendapatkan hasil dari film negatif, kemudian film discan gambarnya agar dapat dilihat kedalam bentuk digital.

Era digital telah menggugah KAJ untuk berusaha mengenalkan kembali dunia fotografi pada zaman dahulu kepada pecinta fotografi, bahwa di masa lampau yaitu menggunakan kamera analog beserta cara *developer* hingga menjadi foto adalah suatu proses yang sedikit rumit namun justru mengasyikkan hingga menjadi sebuah gambar yang dapat dinikmati. Dari ketidakpraktisan inilah KAJ mendapatkan pembelajaran bagaimana menghasilkan sebuah gambar yang lebih baik. Selain itu, meningkatkan kreativitas KAJ dalam membuat sebuah karya dari kamera analog.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan permasalahan latar belakang diatas, maka permasalahan di fokuskan pada :

1. Bagaimana peran dan cara komunitas KAJ dalam melestarikan penggunaan fotografi kamera analog?
2. Bagaimana komunitas KAJ mengatasi kesulitan dalam melestarikan penggunaan fotografi kamera analog?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan peran dan cara KAJ dalam melestarikan penggunaan kamera analog.
2. Mendeskripsikan cara komunitas KAJ mengatasi kesulitan dalam melestarikan penggunaan fotografi kamera analog.

D. Manfaat penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk program Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta, serta bermanfaat secara teoritis maupun praktis, adapun manfaatnya antara lain:

- a. Manfaat secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan referensi dalam penelitian khususnya di bidang seni rupa. Dapat menambah wawasan di bidang apresiasi seni dan pengetahuan khususnya tentang fotografi.
- b. Manfaat secara praktis penelitian ini bagi komunitas kamera analog diharapkan dapat memberikan masukan yang positif untuk karya serta kegiatan selanjutnya. Bagi pembaca skripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi untuk memahami bagaimana melestarikan penggunaan kamera analog dalam era digital.

BAB II

KAJIAN TEORI

Penulisan sebuah karya ilmiah diperlukan kerangka teori. Hal ini dimaksudkan supaya penulis dapat memperoleh data-data atau informasi yang selengkap-lengkapnyanya mengenai permasalahan yang dikaji. Kerangka teori adalah teori yang menjadi landasan pemikiran. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa *literature* sebagai bahan kajian pustaka.

A. Paguyuban (*Gemeinschaft*)

Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis. (Selo Soemardjan dan Soelaeman, 1974: 402).

Ferdinand Tonnies membedakan *Gemeinschaft* menjadi 3 jenis, yaitu :

1. *Gemeinschaft by blood*, yaitu *Gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada ikatan darah atau keturunan. Didalam pertumbuhannya masyarakat yang semacam ini makin lama makin menipis, contoh : Kekerabatan, masyarakat-masyarakat daerah yang terdapat di DI.Yogyakarta, Solo, dan sebagainya.
2. *Gemeinschaft of placo (locality)*, yaitu *Gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga dimungkinkan untuk dapatnya saling menolong, contoh : RT dan RW.

3. *Gemeinschaft of mind*, yaitu *Gemeinschaft* yang mendasarkan diri pada *ideology* atau pikiran yang sama.

B. Komunitas

Komunitas merupakan kelompok organisme (orang dsb) yang hidup dan saling berinteraksi dalam suatu daerah tertentu (KBBI, 2001: 454). Menurut pendapat Shadilly (1991: 322), komunitas juga diidentifikasi sebagai suatu himpunan yang terdiri atas minimal dua orang yang terjalin karena adanya rasa saling membutuhkan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disebutkan komunitas merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Di dalam setiap masyarakat akan dijumpai kelompok sosial karena setiap masyarakat mempunyai sikap menghargai tertentu terhadap bidang kehidupan tertentu pula. Masing-masing kelompok atau komunitas sosial mempunyai kebudayaan, profesi, keahlian, pekerjaan, yang berbeda dan menghasilkan kepribadian yang berbeda pula pada setiap anggotanya. Begitu pula dalam hal beraktivitas masyarakat pada umumnya membuat kelompok atau wadah-wadah untuk mendukung kegiatan dengan saling menolong, mendukung, membantu dan sebagainya.

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa; beliau mempunyai peran besar dalam menggerakkan revolusi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 854).

Menurut Poerwodarminto (1976: 667) peran adalah turut serta, ikut berpartisipasi dalam suatu proses kegiatan tertentu. Peran (*role*) adalah pola tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam tindakan yang melibatkan orang lain. Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggungjawab yang menyertainya. Untuk dapat berinteraksi satu sama lain, orang-orang memerlukan cara tertentu guna mengantisipasi perilaku orang lain. Peran melakukan fungsi ini dalam sistem sosial (Keith Davis & John W. Newstrom, 1985: 51).

C. Organisasi

Sunarto (2004: 02) mengemukakan bahwa organisasi merupakan suatu unit sosial yang dikoordinasikan dengan sadar, yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang berfungsi atas dasar yang relatif terus-menerus untuk mencari suatu tujuan atau serangkaian tujuan bersama.

Banyak pendapat yang mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi, namun pada dasarnya pendapat-pendapat tersebut telah terangkum dalam hasil penelitian Richard M. Steers, seperti teori mengenai pembinaan organisasi yang menekankan adanya perubahan yang berencana dalam organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas organisasi. Jadi keberhasilan pembinaan organisasi akan mengakibatkan keberhasilan organisasi.

Dalam mencapai efektivitas suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda-beda tergantung pada sifat dan bidang kegiatan atau usaha suatu organisasi. Sejalan dengan hal tersebut maka Komberly dan Rottman (dalam Gibson et al, 1996: 32) berpendapat bahwa efektivitas organisasi ditentukan oleh lingkungan, teknologi, pilihan strategi, proses dan kultur.

Setiap organisasi mempunyai kerangka acuan yang berbeda, hal ini dipertegas lagi oleh pendapat Hall (1991: 248) dikemukakan bahwa dalam menilai efektivitas suatu organisasi baik organisasi publik maupun privat terdapat sejumlah model pendekatan yang dapat digunakan, diantaranya system Resource Model, The Goals Model dan Social Function Model.

Suatu pendekatan didalam arti bagaimana pendekatan atau teori terhadap pencapaian suatu tujuan. Persepektif efektivitas menekankan tentang peran sentral dari pencapaian tujuan organisasi, dimana dalam menilai organisasi apakah dapat bertahan hidup maka dilakukan evaluasi yang relevan bagi suatu tujuan tertentu.

Adapun pengaruh 4 faktor tersebut terhadap efektivitas organisasi sebagai berikut:

1) Karakteristik Organisasi

Karakteristik organisasi terdiri dari struktur dan teknologi. Struktur diartikan sebagai hubungan yang relatif tetap sifatnya, merupakan cara suatu organisasi menyusun orang-orangnya untuk menciptakan sebuah organisasi yang meliputi faktor-faktor seperti deentralisasi pengendalian, jumlah spesialisasi pekerjaan, cakupan perumusan interaksi antar pribadi dan seterusnya.

Secara singkat struktur diartikan sebagai cara bagaimana orang-orang akan dikelompokkan untuk menyelesaikan pekerjaan.

Teknologi menyangkut mekanisme suatu organisasi untuk mengubah masukan mentah menjadi keluaran jadi. Teknologi dapat memiliki berbagai bentuk, termasuk variasi-variasi dalam proses mekanisme yang digunakan dalam produksi, variasi dalam pengetahuan teknis yang dipakai untuk menunjang kegiatan menuju sasaran. Ciri organisasi yang berupa struktur organisasi meliputi faktor luasnya desentralisasi. Faktor ini akan mengatur atau menentukan sampai sejauh mana para anggota organisasi dapat mengambil keputusan. Faktor lainnya yaitu spesialisasi pekerjaan yang membuka peluang bagi para pekerja untuk mengembangkan diri dalam bidang keahliannya sehingga tidak mengekang daya inovasi mereka.

Faktor formalisasi berhubungan dengan tingkat adaptasi organisasi terhadap lingkungan yang selalu berubah, semakin formal suatu organisasi semakin sulit organisasi tersebut untuk beradaptasi terhadap lingkungan. Hal tersebut berpengaruh terhadap efektivitas organisasi karena faktor tersebut menyangkut para pekerja yang cenderung lebih terikat pada organisasi dan merasa lebih puas jika mereka mempunyai kesempatan mendapat tanggung jawab yang lebih besar dan mengandung lebih banyak variasi jika peraturan dan ketentuan yang ada dibatasi seminimal mungkin.

Harvey (dalam Steers, 1985: 99) menemukan bahwa semakin mantap teknologi sebuah organisasi, makin tinggi pula tingkat penstrukturannya yaitu tingkat spesialisasi, sentralisasi, spesifikasi tugas dan lain-lain.

Efektivitas organisasi sebagian besar merupakan hasil bagaimana tingkat Indonesia dapat sukses memadukan teknologi dengan struktur yang tepat. Keselarasan antara struktur dan teknologi yang digunakan sangat mendukung terhadap pencapaian tujuan organisasi.

2) Karakteristik Lingkungan

Karakteristik lingkungan ini mencakup dua aspek yaitu internal dan eksternal. Lingkungan internal dikenal sebagai iklim organisasi. Yang meliputi macam-macam atribut lingkungan yang mempunyai hubungan dengan segi-segi dan efektivitas khususnya atribut lingkungan yang mempunyai hubungan dengan segi-segi tertentu dari efektivitas khususnya atribut diukur pada tingkat individual.

Lingkungan eksternal adalah kekuatan yang timbul dari luar batas organisasi yang mempengaruhi keputusan serta tindakan di dalam organisasi seperti kondisi ekonomi, pasar dan peraturan pemerintah. Hal ini mempengaruhi: derajat kestabilan yang relatif dari lingkungan, derajat kompleksitas lingkungan dan derajat kestabilan lingkungan.

Steers (1985: 111) menyimpulkan dari penelitian yang dilakukan para ahli bahwa keterdugaan, persepsi dan rasionalitas merupakan faktor penting yang mempengaruhi hubungan lingkungan. Dalam hubungan terdapat suatu pola dimana tingkat keterdugaan dari keadaan lingkungan disaring oleh para pengambil keputusan dalam organisasi melalui ketetapan persepsi yang tepat mengenai lingkungan dan pengambilan keputusan yang sangat rasional akan dapat memberikan sumbangan terhadap efektivitas organisasi.

3) Karakteristik Pekerja

Karakteristik pekerja berhubungan dengan peranan perbedaan individu para pekerja dalam hubungan dengan efektivitas. Para individu pekerja mempunyai pandangan yang berlainan, tujuan dan kemampuan yang berbeda-beda pula. Variasi sifat pekerja ini yang sedang menyebabkan perilaku orang yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap efektivitas organisasi. Dua hal tersebut adalah rasa keterikatan terhadap organisasi dan prestasi kerja individu.

Menurut Katz dan Kahn (dalam Steers, 1985: 135) peranan tingkah laku dalam efektivitas organisasi harus memenuhi tiga persyaratan sebagai berikut:

- a. Setiap organisasi harus mampu membawa dan mempertahankan suatu armada kerja yang mantap yang terjadi dari pekerja pria dan wanita yang terampil. Berarti disamping mengadakan penerimaan dari penempatan pegawai, organisasi juga harus mampu memelihara para pekerja dengan imbalan yang pantas dan memadai sesuai dengan kontribusi individu dan yang relevan bagi pemuasan kebutuhan individu.
- b. Organisasi harus dapat menikmati prestasi peranan yang dapat diandalkan dari para pekerjanya. Sering terjadi manajer puncak yang seharusnya memikul tanggung jawab utama dalam merumuskan kebijakan perusahaan, membuang terlalu banyak waktu untuk keputusan dan kegiatan sehari-hari yang sepele dan mungkin menarik, akan tetapi tidak relevan dengan perannya sehingga berkurang waktu yang tersedia bagi kegiatan ke arah tujuan yang lebih tepat.

Setiap anggota bukan hanya harus bersedia berkarya, tetapi juga harus bersedia melaksanakan tugas khusus yang menjadi tanggung jawab utamanya.

- c. Disamping prestasi peranan yang dapat diandalkan organisasi yang efektif menuntut agar para pekerja mengusahakan bentuk tingkah laku yang spontan dan inovatif, job description tidak akan dapat secara mendetail merumuskan apa yang mereka kerjakan setiap saat, karena bila terjadi keadaan darurat atau luar biasa individu harus mampu bertindak atas inisiatif sendiri dan atau luar biasa individu harus mampu bertindak atas inisiatif sendiri dan atau mengambil keputusan dan mengadakan tanggapan terhadap yang paling baik bagi organisasinya.

4) Kebijakan dan praktek manajemen

Karena manajer memainkan peranan sentral dalam keberhasilan suatu organisasi melalui perencanaan, koordinasi dan memperlancar kegiatan yang ditujukan ke arah sasaran. Kebijakan yang baik adalah kebijakan tersebut secara jelas membawa kita ke arah tujuan yang diinginkan. Kebijakan harus dipahami tidak berarti bahwa kebijakan harus ditulis (Amstrong, 1993: 49). Pada intinya manajemen adalah tentang memutuskan apa yang harus dilakukan kemudian melaksanakannya melalui orang-orang (Amstrong, 1993: 14). Definisi ini menekankan bahwa dalam organisasi merupakan sumber daya terpenting.

Dari faktor kebijakan dan praktek manajemen ini, sedikitnya diidentifikasi menjadi enam variabel yang menyumbang efektivitas yaitu: 1) penyusunan tujuan strategis, 2) pencarian dan pemanfaatan sumber daya, 3) menciptakan lingkungan prestasi, 4) proses komunikasi, 5) kepemimpinan dan pengambilan keputusan dan 6) inovasi dan adaptasi.

Dari keempat faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi yang dinyatakan oleh Steers tersebut dapat dijelaskan secara ringkas bahwa: 1) struktur yang dibangun dan teknologi yang digunakan dalam organisasi akan sangat berpengaruh terhadap proses dan pencapaian tujuan, 2) organisasi sebagai organisasi yang terbuka, kelangsungan hidupnya akan sangat tergantung kepada lingkungan sekitarnya baik yang berada di dalam organisasi maupun diluar organisasi, 3) bahwa manusia sebagai unsur penting dari organisasi memiliki kemampuan, pandangan motivasi dan budaya yang berbeda, dan 4) kebijakan dan praktek manajemen yang ditetapkan oleh pimpinan dalam mengatur dan mengendalikan organisasi sangat berpengaruh bagi organisasi maupun bagi pencapaian tujuan. (<http://kurniawanrachmat.blogspot.com/2012/10/c-faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>)

Adapun berbagai faktor yang dapat menimbulkan komunitas atau organisasi antara lain adalah orang-orang, kerjasama, tujuan serta peran tertentu. Maksudnya adalah beberapa orang atau lebih yang berkumpul melakukan kerjasama dalam rangka tujuan sama dan memiliki peran untuk dijalankan. Seperti halnya dengan komunitas KAJ yang merupakan suatu komunitas yang berbentuk organisasi dan memiliki tujuan serta peran tertentu pula.

D. Pemasaran (*Marketing*)

Philip Kotler dan Kevin Lane Keller menjelaskan dalam bukunya (2009: 05) *marketing* (pemasaran) yaitu mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan manusia dan sosial. Salah satu definisi yang baik dan singkat dari pemasaran adalah “memenuhi kebutuhan dengan cara yang menguntungkan”.

Definisi *marketing* menurut *American Marketing Association* / AMA (2009: 05) dibedakan menjadi dua jenis yaitu definisi formal dan definisi sosial. Definisi formal pemasaran ialah suatu fungsi organisasi dan serangkaian proses untuk menciptakan, mengomunikasikan, dan memberikan nilai kepada pelanggan dan untuk mengelola hubungan pelanggan dengan cara menguntungkan organisasi dan pemangku kepentingannya. Sedangkan definisi sosialnya adalah sebuah proses kemasyarakatan dimana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan secara bebas mempertukarkan produk dan jasa yang bernilai dengan orang lain.

E. Promosi

Promosi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu program pemasaran. Betapapun berkualitasnya suatu produk, apabila konsumen belum pernah mendengarkannya dan tidak yakin bahwa produk itu akan berguna bagi mereka, maka mereka tidak akan pernah membelinya.

Adapun definisi dari promosi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Sutisna (2001:267), menyatakan bahwa promosi adalah usaha untuk menyampaikan pesan kepada publik terutama konsumen sasaran mengenai keberadaan produk di pasar. Menurut Buchari Alma (2002:135), mengemukakan bahwa promosi adalah sejenis komunikasi yang memberi penjelasan yang meyakinkan calon konsumen tentang barang dan jasa. Sedangkan menurut Djaslim Saladin (2003:171) menyatakan bahwa promosi adalah salah satu unsur dalam bauran pemasaran perusahaan yang didayagunakan untuk memberitahukan, membujuk, dan mengingatkan tentang produk perusahaan.

Dari definisi para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa promosi merupakan alat komunikasi dan penyampaian pesan yang dilakukan baik oleh perusahaan maupun perantara dengan tujuan memberikan informasi mengenai produk, harga, dan tempat. Informasi itu bersifat memberitahukan, membujuk dan mengingatkan kembali kepada konsumen, atau para perantara.

Secara singkat promosi ini berkaitan dengan upaya untuk mengarahkan seseorang untuk dapat mengenal produk perusahaan, lalu memahaminya, berubah sikap, menyukai, yakin, , kemudian akhirnya membeli dan akan selalu ingat akan produk tersebut. Dalam promosi ini, juga terdapat kombinasi dari beberapa unsur yang dapat mendukung jalannya sebuah promosi tersebut yang biasa disebut dengan bauran promosi.

Promosi merupakan suatu bentuk media komunikasi pemasaran, yang dimaksud komunikasi pemasaran adalah suatu aktifitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi, membujuk, dan atau mengingatkan pasar sasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli, dan loyal terhadap produk yang ditawarkan perusahaan yang bersangkutan. Sehingga komunikasi pemasaran dikatakan pula sebagai bauran promosi.

Komunikasi pemasaran atau sering disebut promosi merupakan suatu konsep dari sebuah perusahaan yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang jelas, konsisten, dan berpengaruh kuat tentang organisasi dan produk-produknya. Sehingga dapat membentuk identitas merek yang kuat dipasar dengan mengikat bersama dan memperkuat semua citra dan pesan dari perusahaan.

Menurut Philip Kotler dan Gary Armstrong (2004:600), menyatakan bahwa:

“Bauran promosi merupakan bauran tertentu pemasangan iklan (*advertising*), penjualan personal (*personal selling*), promosi penjualan (*sales promotion*), hubungan masyarakat (*public relation*), dan alat-alat pemasaran langsung (*direct marketing*) yang digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan-tujuan pemasangan iklan dan pemasaran”.

Semua usaha dalam kegiatan promosi dilakukan melalui komunikasi yang menggunakan kombinasi peralatan promosi yang disebut dengan bauran promosi.

Menurut Philip Kotler dan Gary Armstrong (2004:600), menyatakan bahwa bauran promosi terdiri dari:

a. *Advertising* (Periklanan)

Yaitu setiap bentuk persentasi dan promosi non-personal yang memerlukan biaya tentang gagasan, barang, atau jasa oleh sponsor yang jelas.

b. *Sales Promotion* (Promosi Penjualan)

Yaitu insentif-insentif jangka pendek untuk mendorong pembelian atau penjualan sebuah produk atau jasa.

c. *Public Relation and Publicity* (Hubungan Masyarakat dan Publisitas)

Yaitu membangun hubungan baik dengan berbagai public perusahaan dengan sejumlah cara supaya memperoleh publisitas yang menguntungkan, membangun citra perusahaan yang bagus, dan menangani atau meluruskan rumor, cerita, serta *event* yang tidak menguntungkan.

d. *Personal Selling* (Penjualan secara Pribadi)

Yaitu persentasi personal oleh tenaga penjualan sebuah perusahaan dengan tujuan menghasilkan transaksi penjualan dan membangun hubungan dengan pelanggan.

e. *Direct Marketing* (Pemasaran Langsung)

Yaitu hubungan-hubungan langsung dengan masing-masing pelanggan yang dibidik secara seksama dengan tujuan baik untuk memperoleh tanggapan segera, maupun untuk membina hubungan dengan pelanggan yang langgeng.

F. Profesionalisme

Dalam Kamus Besar Indonesia, profesionalisme mempunyai makna; mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau yang profesional. Profesionalisme merupakan sikap dari seorang profesional. Artinya sebuah term yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya. Menurut Supriadi, penggunaan istilah profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi, ada yang profesionalismenya tinggi, sedang dan rendah. Profesionalisme juga mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.

Konsep profesionalisme, seperti dalam penelitian yang dikembangkan oleh Hall, kata tersebut banyak digunakan peneliti untuk melihat bagaimana para profesional memandang profesinya, yang tercermin dari sikap dan perilaku mereka. Konsep profesionalisme dalam penelitian Sumardi dijelaskan bahwa ia memiliki lima muatan atau prinsip, yaitu: Pertama, afiliasi komunitas (*community affiliation*) yaitu menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal atau kelompok-kelompok kolega informal sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesi.

Kedua, kebutuhan untuk mandiri (*autonomy demand*) merupakan suatu pandangan bahwa seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, mereka yang bukan anggota profesi). Setiap adanya campur tangan (intervensi) yang datang dari luar, dianggap sebagai hambatan terhadap kemandirian secara profesional. Banyak yang menginginkan pekerjaan yang memberikan hak-hak istimewa untuk membuat keputusan dan bekerja tanpa diawasi secara ketat. Rasa kemandirian dapat berasal dari kebebasan melakukan apa yang terbaik menurut yang bersangkutan dalam situasi khusus. Ketiga, keyakinan terhadap peraturan sendiri/profesi (*belief self regulation*) dimaksud bahwa yang paling berwenang dalam menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan “orang luar” yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

Keempat, dedikasi pada profesi (*dedication*) dicerminkan dari dedikasi profesional dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan tetap untuk melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik dipandang berkurang. Sikap ini merupakan ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan ruhani dan setelah itu baru materi, dan yang kelima, kewajiban sosial (*social obligation*) merupakan pandangan tentang pentingnya profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

Kelima pengertian di atas merupakan kriteria yang digunakan untuk mengukur derajat sikap profesional seseorang. Berdasarkan definisi tersebut maka profesionalisme adalah konsepsi yang mengacu pada sikap seseorang atau bahkan bisa kelompok, yang berhasil memenuhi unsur-unsur tersebut secara sempurna.

G. Tinjauan Tentang Fotografi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fotografi merupakan seni dan proses penghasilan gambar melalui cahaya pada film atau permukaan yang dipekatkan. Penjabaran dari fotografi itu tak lain berarti "menulis atau melukis dengan cahaya". Tentunya hal tersebut berasal dari arti kata fotografi itu sendiri yaitu berasal dari bahasa Yunani, *photos* (cahaya) dan *graphos* yang berarti tulisan.

Fotografi ialah bahasa gambar, hasil terakhir dari bentuk tertua komunikasi percetakan. (Soelarko, 1993: 09). Sedangkan menurut Griand Giwanda (2001: 02), Fotografi adalah teknik melukis menggunakan cahaya. Dalam hal ini tampak adanya persamaan antara fotografi dan lukis. Perbedaan terletak pada media yang digunakan oleh kedua teknik tersebut. Seni lukis menggunakan kuas, cat, dan kanvas, sedangkan fotografi menggunakan cahaya (melalui kamera) untuk menghasilkan suatu karya. Dari beberapa pengertian fotografi diatas dapat disimpulkan bahwa fotografi adalah proses menghasilkan gambar dengan teknik melukis menggunakan cahaya melalui alat yang disebut dengan kamera.

Fotografi sendiri berkembang seiring perkembangan teknologi yang ada. Sekitar abad ke- 10, teknik fotografi sederhana mulai terungkap. Adalah Alhazen seorang ilmuwan Arab yang telah menjelaskan bagaimana caranya melihat gerhana matahari menggunakan ruang gelap. Ruangan tersebut telah dilengkapi dengan sebuah lubang yang kecil seperti jarum atau disebut dengan *pinhole* yang menghadap ke matahari.

Konstruksi sebuah kamera foto di dalamnya adalah merupakan gabungan antara *kamera obscura*, susunan lensa dan selembat film dimana merupakan media rekam yang terdapat lapisan emulsi yang peka terhadap cahaya. Kamera foto terdiri dari badan kamera, lensa kamera dan film sebagai media rekamnya. *Body camera* atau badan kamera sendiri berkembang dari sejak ditemukannya *kamera obscura*, hingga kini fungsinya masih tetap sama, yaitu sebagai kamar kedap cahaya. Hanya konstruksinya saja yang berubah, dengan adanya satu tempat dimana film bersama selongsong (*magasin film*) berada. Selain itu pada badan kamera disalah satu sisi dinding lainnya yang terletak berhadapan dengan letak magasin film terdapat dimana lensa bersarang. Dengan satu konstruksi yang berkembang, dimana lensa itu bersarang terdapat satu sistem mekanis yang dapat dilepas dan dapat ditukar gantikan dengan susunan lensa yang panjang fokalnya berbeda.

1. Kamera Analog

Menurut Indrajit (2007: 168), kamera analog adalah alat untuk merekam suatu objek berupa tempat atau peristiwa. Sedangkan menurut Kanginan (2004: 93), bagian utama sebuah kamera analog adalah kotak kedap cahaya.

Pada bagian depan terdapat sistem lensa dan pada bagian belakang terdapat sebuah film yang berfungsi sebagai layar untuk menangkap bayangan yang dibentuk oleh lensa kamera.

Kamera analog ini di gunakan untuk merekam bayangan, menurut Indrajit (2002: 169), kamera analog berfungsi untuk menyimpan atau merekam bayangan yang disimpan di film. Menurut Kanginan (2004: 93) sebuah kamera minimal terdiri dari kotak kedap cahaya (badan kamera), system lensa, pemantik potret(*shutter*) dan pemutar film.

Lensa kamera merupakan bagian dari kamera yang berfungsi untuk memfokuskan bayangan. Diagram dan *shutter* berfungsi untuk membuka dan menutup lensa dan kamera analog di lengkapi dengan film yang berfungsi sebagai tempat pembentukan bayangan. Pelat film terbuat dari pelat seluloid (*celuloid*) yang di lapisi dengan lapisan *glatin* dan *perak bromida* yang menghasilkan negatif. Setelah di cuci negatif di gunakan untuk mendapat gambar positif pada kertas potret. Kertas potret terbuat dari kertas yang di tutup dengan lapisan tipis *kolodium* bercampur *perak klorida*. Gambar yang di timpal pada sebidang kaca atau film dinamakan *diapositif* (Harjono 2003: 66).

Keberhasilan beberapa inovasi teknologi kamera dan film menjadikan bagian-bagian pada kamera ikut berkembang pula baik itu berupa lensa dengan berbagai sistem teknik optiknya, maupun badan kamera itu sendiri dengan kelengkapan sistem yang lebih canggih dan kemudian terciptalah kamera digital. Fotografi digital dianggap mampu mengeliminasi segala batasan yang ditemui pada fotografi analog, serta menghapus batasan penggunaan film.

2. Kamera Digital

Digital adalah berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu, berhubungan juga dengan penomoran. (KBBI, 2001: 264). Sedangkan menurut Antonius Fran Setiawan (2005: 03), gambar yang dihasilkan oleh kamera digital terdiri dari ribuan atau bahkan jutaan titik yang disebut *picture element* (disingkat **piksel**).

Pada kamera digital sistem penerimaan cahaya untuk menghasilkan suatu gambar dengan menggunakan sensor yang digunakan untuk menggantikan media film pada kamera analog. (Febrian, 2008. www.localhost/definisi/fotografi.htm). Jenis kamera ini baru berkembang pada akhir 1990- an. Kamera digital berkembang karena tuntutan efisiensi dan kemudahan cara pengambilan gambarnya mudah, tinggal menekan tombol saja. Untuk dapat mengoptimalkan fungsi kamera digital sebaiknya harus mengerti dan memahami karakteristik dasarnya. Adapun beberapa fitur dasar yang selalu ditawarkan adalah; megapiksel berkisar antara 2,1 sampai dengan 4; *zoom digital* berkisar antara 2 kali sampai 4 kali; hanya menyediakan fasilitas fokus otomatis, meskipun kamera digital *point*

and shoot termmodern saat ini sudah mulai dilengkapi dengan fasilitas manual fokus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan (Sukmadinata, 2006: 94). Sedangkan Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011: 04) menyatakan pengkajian selanjutnya dalam penelitian ini adalah merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian terhadap komunitas KAJ, dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang peran dalam melestarikan kamera analog di era digital dan cara yang dilakukan komunitas KAJ dalam melestarikan kamera analog.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa metodologi kualitatif suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan (uraian) atau penjelasan lisan yang didapat dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Maka penelitian ini berisi informasi dari hasil interview dengan ketua KAJ, pengurus KAJ dan pengurus KAJ sebagai informasi kajian mengenai kegiatan, bagaimana mempromosikan, bagaimana cara meningkatkan kualitas dalam komunitas ini, serta dokumentasi.

B. Data Penelitian

Margono (2000: 39) berpendapat bahwa data penelitian yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.

Data penelitian diperoleh dari metode interview dengan ketua komunitas KAJ, pengurus KAJ, pengurus KAJ dan pakar fotografi. Kemudian data diperoleh pula dari dokumentasi pada saat melakukan hunting akbar, pembuatan majalah *online*, proses cuci film, pertemuan rutin, baksos, pameran.

C. Sumber Data

Loflang menyatakan tentang sumber data utama dalam penelitian kualitatif yang dikutip oleh Moleong (2011: 157) yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam, pengambilan foto dan sumber tertulis dari sumber buku atau sumber dari arsip.

Penulis mendapatkan sumber data utama untuk penelitian ini adalah responden dari catatan tertulis hasil wawancara, rekaman, dengan ketua KAJ, pengurus KAJ, beberapa anggota KAJ, pakar fotografi yaitu Misbachul Munir dan pengambilan foto kegiatan yang dilakukan komunitas KAJ. Sedangkan sumber tertulis diperoleh dari media cetak dan website komunitas KAJ.

D. Pengumpulan Data

Menurut Moleong (2011: 168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, and pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Adapun teknik memperoleh informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview, dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. (Sukandarrumidi, 2002: 69). Sedangkan menurut Sukmadhinata (2006: 220) observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Marshall, Catherine; Gretchen B. Rossman (1995) mengungkapkan secara jelas mengenai observasi sebagai alat dalam penelitian yang dikutip oleh Sugiyono bahwa melalui observasi, peneliti kualitatif belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Pada penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik yang populer yaitu observasi partisipatif. Parsudi Suparlan (1994: 25) berpendapat bahwa metode pengamatan terlibat (observasi partisipatif) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh para warga yang diteliti.

M. Junaidi dan Fauzan Almansyur (2012: 170) menyimpulkan bahwa dalam observasi partisipatif, peneliti kualitatif khususnya, mengamati apa yang dikerjakan subjek penelitian, mendengarkan apa-apa yang mereka katakana, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Pada teknik pengumpulan data ini peneliti lebih lanjut menggunakan partisipasi aktif sebagai alat pengumpul datanya. S. Hadi (2004: 158) menjelaskan *partisipasi aktif (active participation); means that the researcher generally does what others in the setting do*. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh subjek penelitian, tetapi belum sepenuhnya lengkap berbuat seperti yang diperbuat subjek peneliti.

Selain itu menurut pendapat M. Junaidi dan Fauzan Almansyur (2012: 172) ada beberapa faktor dan ciri- ciri yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti di lokasi pengamatan, yakni :

1) Para Pelakunya

- a) Berapa atau bagaimana jumlahnya; besar atau kecil
- b) Tingkat keaktifan pelaku; aktif atau sebagai penonton
- c) Peranan sebagai pemimpin atau sebagai anggota

2) Alat interaksi untuk mencapai tujuan

- a) Alat hubungan; verbal- lainnya.
- b) Penggunaan; adekuat- tidak adekuat.

3) Peristiwa pemrakarsa

- a) Timbulnya interaksi direncanakan- spontan.
- b) Sifat timbulnya; reaktif- rutin.

Observasi penelitian ini dilakukan pada 12 November 2011 untuk mendapatkan data tentang aktivitas anggota komunitas KAJ serta mengetahui secara langsung peran dan cara yang dilakukan KAJ untuk tetap melestarikan penggunaan kamera analog ini.

b. Wawancara

Wawancara menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1270) adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Dalam metode ini pengumpulan data dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab, masing-masing pihak menggunakan saluran komunikasi secara wajar dan lancar. Kata lain wawancara adalah interview yaitu suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya (Sukandarrumidi, 2002: 88).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan memperkenalkan pribadi peneliti, tujuan melakukan penelitian ini, pernyataan yang memerhatikan pembuatan catatan yang dapat berperan selama berlangsungnya kegiatan wawancara, permohonan izin untuk merekam kegiatan wawancara ini dengan menggunakan *tape-recorder*, dan menyampaikan berbagai alasan yang bisa diterima oleh informan mengapa mereka diwawancarai.

Wawancara dilakukan dengan ketua komunitas, pengurus KAJ dan pakar fotografi untuk mendapatkan data secara mendalam tentang peran serta cara KAJ melestarikan penggunaan kamera analog di era digital serta kegiatan yang dilakukan KAJ.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui catatan dokumentasi dan kemudian dianalisis. Berarti segala macam keterangan, baik tertulis maupaun tidak tertulis merupakan sumber keterangan untuk memperoleh data. Arikunto (2009: 236) mengemukakan bahwa dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, dsb. Pengetian dokumentasi menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi; pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan; rekaman suara, gamabar, film yang dapat dijadikan bukti keterangan. Teknik dokumenter dimaksudkan untuk penyelidikan yang ditujukan untuk penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen.

Metode dokumentasi sangat diperlukan karena penelitian kualitatif data yang harus diperoleh harus benar-benar akurat. Teknik dokumentasi sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan KAJ yaitu berupa buku tentang fotografi kamera analog, foto arsip KAJ, dan foto dari hasil peneliti sendiri pada saat KAJ melakukan kegiatan rutin.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2002: 136) instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah dirinya dalam melaksanakan tugas mengumpulkan data. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai alat pencari data sekaligus penganalisisnya. Sedangkan instrument pendukung dan alat bantu lainnya seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi.

a. Pedoman Observasi/ pengamatan

Melakukan pengamatan tidak bisa berdiri sendiri, artinya tidak dapat dilakukan tanpa pencatatan datanya. Beberapa petunjuk diberikan oleh Guba dan Lincoln dalam (Moleong, 2011: 180) mengenai pembuatan catatan seperti catatan lapangan, buku harian pengalaman lapangan, catatan kronologis dan jadwal.

Dalam menggali data tidak semua data yang diperoleh dapat dibuat catatan, oleh karena itu untuk mempermudah dalam mengumpulkan data dipergunakan alat bantu berupa kamera atau foto, dimana kamera merupakan alat bantu perekam gambar.

Kamera merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengambil gambar atau sampel. Catatan yang diperoleh akan lebih jelas lagi dengan adanya bukti foto yang menggambarkan sesuatu yang terlihat dengan nyata bukan rekaman.

b. Pedoman wawancara

Pencatatan data selama wawancara penting sekali karena data yang akan dianalisis didasarkan atas kutipan hasil wawancara. Menurut Moleong (2011: 206) ada pencatatan data yang dilakukan melalui pencatatan pewawancara sendiri.

Pedoman wawancara dalam penelitian berupa kisi-kisi atau daftar pertanyaan sekitar ruang lingkup penelitian yaitu tentang latar belakang, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan KAJ termasuk dari proses cuci film sampai dalam proses pembuatan majalah *online* yang berisikan hasil foto dari kamera analog. Guna menunjang proses wawancara dipergunakan alat bantu berupa *tape recorder* kemudian ditransfer ke dalam bentuk skrip tertulis.

c. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang ada di dalam penelitian ini merupakan pengumpulan sumber data melalui benda-benda, baik tertulis maupun tidak tertulis. Dokumentasi didapatkan melalui tulisan seperti dokumen resmi, serta beberapa dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi ini dipergunakan untuk mengklarifikasi lagi data dari hasil wawancara diantaranya tentang peran komunitas KAJ serta cara melestarikan penggunaan kamera analog di era digital.

F. Teknik Penentuan Validitas/ Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan ialah sebuah cara untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh dari penelitian, sehingga data yang didapat tersebut dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (Moleong, 2011: 324).

Dalam hal teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk mengecek kebenaran akan penelitian. Pada penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang dipergunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi data.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjang keikutsertaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan dengan cara perpanjangan waktu keikutsertaan dalam penelitian (Moleong, 2011: 327). Dengan adanya perpanjangan keikutsertaan peneliti, maka data yang diperoleh akan benar-benar dipahami dan dapat menguji kebenaran dan informasi yang diperoleh sehingga data tersebut valid. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian dalam waktu yang relatif lama untuk meneliti secara langsung dan terus menerus terhadap kegiatan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke dalam komunitas KAJ di berbagai peran yang telah dilakukan seperti, pameran foto, proses pencucian dan pencetakan foto, baksos serta proses pembuatan majalah *online*.

Peneliti melakukan perpanjangan keikutsertaan di berbagai kegiatan yang dilakukan KAJ agar diharapkan data yang diperoleh menjadi valid.

b. Ketekunan Pengamatan

Menurut Moleong (2011: 329) bahwa dengan ketekunan pengamatan yang diperoleh kedalam persoalan meliputi ciri-ciri serta pemusatan terhadap persoalan. Di dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti secara terus menerus terhadap peristiwa atau kegiatan yang terjadi di lapangan. Teknik ini digunakan untuk menguji kebenaran informasi yang diperoleh.

Ketekunan pengamatan dilakukan peneliti pada saat kegiatan hunting foto yang dilakukan rutin oleh KAJ minimal 2 minggu sekali, peneliti ikut serta dalam kegiatan tersebut hingga 8 kali. Peneliti juga hadir dan mengamati dalam kegiatan pertemuan rutin KAJ setiap hari Jum'at malam di Puropakualaman. Kemudian pada saat KAJ melakukan pameran foto pada tanggal 30 Maret- 06 April 2012, peneliti mengikuti serta mengamati kegiatan yang dilakukan di dalamnya dari pembukaan hingga penutupan pameran. Begitu pula pada saat proses cuci dan cetak film serta pembuatan majalah *online* yang diterbitkan tiap 3 bulan sekali, peneliti ikut serta selama 3 kali proses tersebut.

c. Triangulasi Data

Teknik pengujian keterpercayaan dan keabsahan data yang diperoleh untuk penafsiran selanjutnya dilakukan pengujian keterpercayaan melalui triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2011: 330). Teknik pemeriksaan data dengan teknik triangulasi dapat dilakukan dengan empat cara yakni dengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.

Sedangkan menurut Wuradji, (1992: 06) triangulasi merupakan upaya untuk meningkatkan validitas pengamatan atau interview dalam konteks penelitian, proses triangulasi ini dilakukan dengan cara mengamati suatu kasus dengan cara yang berbeda atau memperoleh informasi tentang sesuatu hal dari sumber lain yang berbeda.

Seperti telah disebutkan diatas bahwa dalam penelitian ini pemeriksaan data dilakukan dengan cara pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu dimana menanyakan atau melakukan wawancara dengan pakar fotografi yang mengetahui eksistensi komunitas KAJ, serta dengan melakukan dialog antara peneliti dengan informal untuk menangkap makna subjektif sehingga data yang diperoleh menjadi sistematis.

Pelaksanaan uji validitas secara triangulasi sebagai berikut: (1) Teknik pengumpulan data: wawancara (interview) dan dokumentasi, (2) Sumber data: Buku, karya foto KAJ, Ketua, pengurus serta beberapa anggota KAJ, (3) Hasil penafsiran data: penafsiran penulis, teori yang ada dan fotografer yang mengerti tentang komunitas KAJ yaitu Misbachul Munir yang merupakan pakar fotografi baik analog maupun digital.

G. Analisis Data

Pengertian umum tentang analisis data adalah upaya untuk mencari data dan menatanya menjadi deskripsi yang sistematis dengan membuat kategori yang kemudian dibahas secara analisis untuk memperjelas pada bagian-bagian yang diteliti sehingga peneliti mendapatkan kesimpulan pada data yang diteliti. Moleong (2011: 280) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian dan menurunkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data. Hal ini untuk mendeskripsikan peran komunitas KAJ dalam melestarikan kamera analog di era digital.

Analisis data bermaksud atas nama mengorganisasikan data, data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, dan lain-lain, dan pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan suatu kode tertentu dan mengkategorikannya, pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif (Moeloeng, 2011: 103).

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono (2010: 337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Menurut Sugiono (2010: 92) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga dalam penelitian ini proses reduksi data diawali dari hasil catatan lapangan terhadap komunitas KAJ, kemudian diperoleh beberapa data yang perlu dikategorikan atau dipilih.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2010: 95) penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

c. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (Sugiono, 2010: 99) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dari berbagai sumber yang telah diperoleh kemudian data peneliti diolah. Proses pengorganisasian data hasil penelitian berupa kesimpulan yang dikumpulkan melalui observasi yang dilakukan sejak tanggal 12 November 2011 hingga 19 Juni 2012 di berbagai tempat yang dikunjungi komunitas KAJ. Kegiatan wawancara dilakukan sejak awal observasi yaitu pada tanggal 19 November 2011 kepada ketua KAJ yang bernama Taufan Kharis, pengurus KAJ yaitu Wirawan Arie, Timotius Ari Kusbiantoro, Yosaphat Dwi Santa di Jl. C. Simanjuntak 444 Yogyakarta dengan beberapa pertanyaan seputar latar belakang KAJ sendiri dan dokumentasi diambil pada saat komunitas KAJ melakukan berbagai kegiatan yang dirasa mendukung peran komunitas ini dalam melestarikan kamera analog di era digital. Dari beberapa hasil wawancara yang telah ada, kemudian peneliti mencocokkan hasil wawancara tersebut. Kemudian untuk menjadikan data tersebut valid, peneliti mewawancarai pakar fotografi yang mengenal lama komunitas KAJ yaitu Misbachul Munir pada tanggal 09 Juli 2012.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang diambil dalam penelitian tentang peran dan cara komunitas Kamera Analog Jogjakarta (KAJ) dalam melestarikan penggunaan fotografi kamera analog adalah data primer. Data primer yang dimaksud adalah data yang berasal dari sumber data langsung. Data ini diperoleh dari teknik wawancara dan dokumentasi. Proses pengambilan data dilaksanakan pada bulan November 2011 sampai dengan Juni 2012 di beberapa lokasi yaitu Jln. C. Simanjuntak 444, Puropakualaman, galeri Misty, dan galeri Biasa. Data hasil wawancara meliputi tentang latar belakang komunitas KAJ, peran komunitas KAJ, serta cara KAJ dalam melestarikan penggunaan fotografi kamera analog di era digital.

1. Latar Belakang Komunitas Kamera Analog Jogjakarta

KAJ dibentuk pada 11 November 2009 yang digawangi oleh mahasiswa perguruan tinggi di Yogyakarta bernama M. Hasman melalui situs KASKUS. KASKUS adalah situs dimana banyak orang dapat mudah berinteraksi di sana seperti jual beli, mengetahui berita terbaru, berita unik, dan segala macam informasi yang ada di dunia. Dari sanalah Hasman beserta kawan-kawan anggota KASKUS kemudian memberi nama Kamera Analog Jogjakarta atau biasa disebut dengan KAJ. Namun karena Hasman yang sekaligus ketua saat itu harus melanjutkan tugas di luar Yogyakarta, maka pada tahun 2011 ketua KAJ di pegang oleh salah satu anggotanya yang bernama Taufan Kharis yang merupakan

mahasiswa di Yogyakarta pula. KAJ pada awalnya memiliki anggota sekitar 5-10 orang saja yang sebagian besar asli Yogyakarta. Seiring berkembangnya situs jejaring sosial, memudahkan para anggotanya untuk bertemu dengan anggota-anggota pecinta kamera analog lainnya. Hingga kini anggotanya sudah mencapai ± 100 orang yang ber-*basecamp* di Jl. C. Simanjuntak 444 dan kantor redaksinya berada di Kepuh GK III no. 812 Gondokusuman Yogyakarta.

KAJ merupakan wadah yang dibuat untuk menampung para pecinta kamera analog dari berbagai macam jenis. KAJ tidak memaksa anggotanya menjadi fotografer, akan tetapi berusaha menumbuhkan komunitas pecinta kamera analog (fotografi) sebagai dasar untuk mencintai seni foto dengan harapan dapat menjadikan KAJ sebagai wadah yang dapat mengembangkan minat yang tidak tersalurkan.

2. Visi, Misi dan Tujuan Komunitas KAJ

Dalam sebuah wadah atau kelompok tertentu tentunya memiliki visi maupun misi atau moto yang dapat menjadikan alasan mengapa komunitas tersebut didirikan. Visi organisasi pada umumnya merupakan visi bersama yang berasal dari perpaduan visi-visi pribadi anggota organisasi, atau yang setidaknya merupakan visi yang disepakati oleh seluruh jajaran organisasi. Begitu pula dengan komunitas KAJ ini yang telah memiliki visi yaitu *STRIKES BACK* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai penemuan kembali atau kembali ke masa lampau.

Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan Visi. Misi organisasi adalah tujuan dan alasan mengapa organisasi itu ada. Misi juga akan memberikan arah sekaligus batasan proses pencapaian tujuan. Misi dari komunitas KAJ ini adalah sebagai wadah yang menampung para pecinta kamera yang tetap mencintai kamera analog serta berusaha mengenalkan kembali dunia fotografi pada zaman dahulu kepada pecinta fotografi, bahwa di masa lampau yaitu menggunakan kamera analog beserta cara *developer* hingga menjadi foto adalah suatu proses yang sedikit rumit namun justru mengasyikkan hingga menjadi sebuah gambar yang dapat dinikmati.

Tujuan KAJ di bentuk adalah ingin mempersatukan para pecinta fotografi, penikmat foto, dan khususnya yang masih setia menggunakan kamera analog di Yogyakarta untuk saling berbagi pengalaman ilmu dan segala hal yang berkaitan dengan fotografi kamera analog. Di era digital ini, KAJ berusaha mengenalkan kembali dunia fotografi pada zaman dahulu kepada pecinta fotografi, bahwa fotografi di masa lampau yaitu menggunakan kamera analog beserta cara *developer* hingga menjadi foto adalah suatu proses yang sedikit rumit namun justru mengasyikkan hingga menjadi sebuah gambar yang dapat dinikmati. Dari ketidakpraktisan itulah KAJ mendapatkan pembelajaran bagaimana menghasilkan sebuah gambar yang lebih baik. Selain itu, dengan menggunakan kamera analog menjadikan KAJ berkreativitas ketika membuat sebuah karya.

3. Struktur Organisasi KAJ

Melihat semakin banyaknya anggota yang bergabung, KAJ kemudian membentuk struktur keorganisasian sederhana, agar dalam kegiatan yang dilakukan komunitas ini dapat terorganisir dengan baik. Struktur organisasi KAJ terdiri dari mahasiswa dari universitas di seluruh Yogyakarta, masyarakat umum serta pekerja. Mahasiswa yang di luar jurusan seni rupa lebih banyak tertarik bergabung dengan komunitas KAJ dibandingkan dengan mahasiswa jurusan seni rupa sendiri. Mereka menilai ada banyak hal yang membuat kamera analog memiliki tempat tersendiri di hati penggemarnya.

4. Kegiatan KAJ

Komunitas KAJ memiliki kegiatan rutin yang tentunya berkaitan dengan fotografi kamera analog. Berikut beberapa kegiatan rutin KAJ :

a. Pameran Foto KAJ

Komunitas KAJ dalam perjalanannya berusaha mengekspresikan dan mencoba bergerak dalam ruang yang terbatas. Sebagai wujud dari apresiasi mereka terhadap keberadaan kamera analog serta kecintaannya kepada fotografi, maka masing-masing anggota berupaya menggagas sebuah acara yang dikemas apik dalam bentuk pameran perdana. Kegiatan ini dimaksud untuk menunjukkan keberadaan komunitas yang masih setia menggunakan kamera analog. Disamping itu pameran sendiri memiliki tujuan untuk memperlihatkan atau memamerkan hasil karya foto anggota KAJ dengan menggunakan kamera analog.

Pameran pertama KAJ dilakukan pada tanggal 30 Maret sampai dengan 5 April 2012 yang bertempat di Misty Galeri Jl. Kaliurang KM. 5,8 Yogyakarta (lihat gambar 1). Sebelumnya dilakukan kuratorisasi atau seleksi ketat foto karya anggota KAJ selama 2 periode. Periode awal dilakukan pada tanggal 29 Februari di Puropakualaman oleh 25 anggota yang aktif dalam kegiatan KAJ dan periode kedua dilakukan pada tanggal 02 Maret 2012 di Ngeban Resto Nologaten Yogyakarta yang dihadiri oleh 25 anggota. Kemudian dalam kuratorisasi tersebut disepakati untuk pameran akan dipilih 50 karya terbaik berdasarkan hasil *voting* atau pengambilan suara terbanyak dari 25 anggota yang hadir.



Gambar 1: **Pameran KAJ yang pertama “Dunia Seluloid”**
(Sumber: dokumen KAJ)

Pameran ini mengadakan beberapa kegiatan lain disamping memajang karya foto anggota KAJ. Beberapa kegiatan tersebut antara lain *workshop* cuci film hitam putih atau biasa disebut dengan *develop film* serta bedah kamera yaitu menjelaskan bagian-bagian dan fungsi pada badan kamera analog.

Pameran berikutnya adalah KAJ melakukan pameran kerjasama dengan komunitas lain seperti kelompok mahasiswa Universitas Pembangunan Negara (UPN) Yogyakarta jurusan Public Relationship, fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Pameran ini dilakukan dalam rangka tugas akhir mata kuliah *marketing public relations* atau memasarkan kepada masyarakat agar komunitas KAJ ini lebih dikenal oleh masyarakat umum. Berikut adalah gambar poster pameran kerjasama KAJ dengan mahasiswa UPN.

Proses kuratorisasi dilakukan tidak jauh berbeda dengan kuratorisasi pada pameran sebelumnya. Pada tanggal 17 sampai dengan 19 Juni 2012 pameran yang diberi judul Ruang Gelap ini dibuka untuk umum di Galeri Biasa di jalan Suryodiningratan no. 10 Yogyakarta. Pameran ini sedikit berbeda dalam kegiatan *workshop* yang dilakukan yaitu pada proses cuci cetak film hitam putih dan bagi mereka yang hadir dalam workshop ini, diberikan sertifikat cuma- cuma dari pihak panitia.



Gambar 2: Pameran kerjasama KAJ dengan mahasiswa UPN "Ruang Gelap"
(Sumber: dokumen KAJ)

b. *Workshop Developer Film*

KAJ melakukan workshop tentang proses cuci cetak film serta bedah kamera analog. *Workshop* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengenalkan dan melestarikan metode cuci cetak film dengan alat-alat serta beberapa bahan yang digunakan kepada masyarakat awam, anggota KAJ sendiri maupun para pecinta kamera analog yang belum begitu paham dengan proses *develop film*. Berikut foto kegiatan workshop cuci cetak film;



Gambar 3: **kegiatan *workshop* cuci cetak film KAJ**
(sumber: dokumen pribadi)

Kebanyakan dari anggota KAJ melakukan proses *develop film*nya sendiri-sendiri dikarenakan alat dan bahan yang digunakan tidak terlalu sulit untuk didapat, hanya saja membutuhkan biaya yang bisa dikatakan lumayan (lihat gambar 4 dan 5). Dari salah satu anggota KAJ yang sering melakukan proses *develop film* yaitu Timotius Ari Kusbiantoro, peneliti mendapatkan data dalam proses *develop film* tersebut.



Gambar 4 : **Persiapan alat dan bahan untuk proses "develop film" KAJ**
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 5 : **Proses "develop film dan cetak foto" KAJ**
(Sumber: dokumen pribadi)

c. Pembuatan Majalah *Online*

Sebelum proses pembuatan majalah, komunitas ini mengadakan proses cuci film bersama. Kemudian setelah mendapatkan hasil dari film negatif, karena keterbatasan alat maka masing-masing anggota membawa film tersebut ke toko foto digital untuk di scan gambarnya agar dapat dilihat kedalam bentuk digital.

Dengan menggabungkan dua teknologi yaitu berupa kamera analog dengan cuci film manual dan mengubahnya kedalam bentuk digital atau scan, maka kamera analog dirasa tidak ketinggalan jaman lagi dibandingkan dengan kamera digital saat ini. Dan diharapkan majalah ini mampu menjadi ruang bagi para fotografer analog untuk memberi sesuatu yang positif bagi khalayak dan elemen masyarakat maupun pecinta fotografi khususnya kamera analog.

d. Hunting Foto Akbar

Hunting foto atau memotret dengan menggunakan kamera analog dilakukan komunitas KAJ minimal 2 minggu sekali di berbagai tempat di Yogyakarta maupun di kota lainnya. Hunting foto juga biasanya dilakukan bertepatan pada perayaan hari-hari besar, festival kesenian atau kegiatan masyarakat seperti ritual dan kegiatan kebudayaan keraton Yogyakarta. Berikut adalah beberapa foto hunting akbar KAJ dalam berbagai acara (lihat gambar 6 dan 7) :



Gambar 6: *Hunting* Akbar KAJ dan Kamera Analog Solo di Solo bertepatan dengan perayaan Imlek
(Sumber : dokumentasi KAJ)



Gambar 7: *Hunting* Akbar KAJ di Borobudur saat Waisak
(Sumber: dokumen pribadi)

e. Pertemuan Rutin

Diadakannya pertemuan atau diskusi rutin setiap Jum'at malam di Puropakualaman yang biasa di sebut oleh anggota KAJ dengan sebutan "Panjat Makam" atau pertemuan Jum'at malam dan Makan malam (lihat gambar 8). Pertemuan ini diadakan dengan tujuan agar dapat saling bertukar ilmu atau pengalaman mengenai kamera analog, mengorganisir kepengurusan, rapat rencana-rencana kegiatan yang akan diadakan selanjutnya, jual beli kamera beserta perlengkapannya termasuk berbagai macam jenis film seluloit, pengumpulan dana rutin serta makan-makan.



Gambar 8: **Pertemuan rutin KAJ "Panjat Makam"**
(Sumber: Dokumentasi KAJ)

f. Membuat Media Informasi dan Situs Jejaring Sosial

Kemajuan teknologi secara tidak langsung telah memudahkan anggota KAJ untuk dapat berinteraksi dan memberikan informasi kepada sesama pecinta kamera analog tentunya. Hal ini dapat ditunjukkan melalui pembuatan media informasi yaitu majalah *online* yang telah disebutkan di atas dalam peran komunitas KAJ melestarikan kamera analog di era digital.

Komunitas KAJ justru tidak melawan adanya kemajuan teknologi digital, akan tetapi menjadikan KAJ untuk menggagas bagaimana caranya menerima era digital namun tetap mempertahankan kamera analog. Maka timbullah gagasan KAJ untuk menyajikan karya-karya KAJ dalam bentuk digital melalui majalah *online* yang diberi nama awalnya adalah *Mad Magz* dan pada pembuatan majalah yang kedua, KAJ sepakat mengganti nama majalah dengan nama *Ruang Gelap*.



Gambar 9: Contoh halaman grup Facebook KAJ
(Sumber: dokumen pribadi)

Untuk dapat mempermudah melihat majalah tersebut, KAJ membuat grup pada situs jejaring sosial yaitu *Facebook* (lihat gambar 9). Saat ini, *facebook* merupakan media komunikasi yang bisa dianggap sangat mudah, praktis dan efisien karena melalui *facebook* anggota KAJ menjadi semakin banyak, *facebook* sebagai media diskusi, berbagi pengalaman dan tentunya membagi atau istilah lainnya *share* majalah Ruang Gelap KAJ.



Gambar 10: Contoh sampul majalah online "Ruang Gelap" KAJ
(Sumber: dokumen KAJ)

Majalah ruang gelap tersebut berisikan tentang hal yang berkaitan dengan fotografi kamera analog khususnya karya foto KAJ sendiri (lihat gambar 10). Majalah ini dibuat setiap dua atau tiga bulan sekali yang temanya berkaitan dengan hari-hari besar maupun acara kebudayaan pada setiap bulannya.

KAJ memberikan beberapa sajian khusus dalam majalah Ruang Gelap ini seperti adanya halaman yang mengulas tentang teknik atau trik dalam fotografi kamera analog, *review* kamera yaitu menjelaskan seluk beluk salah satu dari berbagai macam jenis kamera analog, pemberitahuan kegiatan rutin yang diadakan KAJ, serta karya foto masing-masing anggota KAJ yang sesuai dengan tema majalah Ruang Gelap itu sendiri.

g. Bakti Sosial

Meskipun terhitung komunitas baru, komunitas ini justru tidak mengabaikan perannya terhadap masyarakat sekitar, khususnya kepada mereka yang sedang membutuhkan maupun terkena musibah. KAJ membentuk tim panitia untuk melakukan bakti sosial atau biasa disebut dengan *Analog Charity Days* yang merupakan salah satu kegiatan KAJ sebagai wujud kepeduliannya dalam mengurangi beban mereka yang kekurangan (lihat gambar 11).



Gambar 11: Foto kegiatan baksos "Analog Charity Days" KAJ
(Sumber: dokumen KAJ)

Beberapa baksos telah dilakukan oleh KAJ dan salah satunya baksos untuk para korban bencana alam gunung Merapi di Yogyakarta pada tahun 2010 lalu. Sebagian besar penduduk di sekitar lereng Merapi telah diungsikan ke stadion Maguwoharjo Yogyakarta dan beberapa tempat lainnya.

Wujud dari kepedulian KAJ berupa pengambilan gambar para pengungsi, pengambilan gambar berdasarkan permintaan pengungsi (lihat gambar 14), yang kemudian foto-foto nantinya akan dibagikan gratis kepada mereka, serta mengerahkan tenaga untuk membantu sebagai relawan. Kegiatan tersebut tentunya mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat pengungsian.



Gambar 14: **Foto korban bencana alam Merapi**
(Sumber: dokumen KAJ)

5. Perkembangan KAJ

Sejak dibentuknya komunitas ini, KAJ sedikit demi sedikit menampakkan perkembangannya. Dimulai dari bertambahnya anggota di grup *Facebook* maupun bergabung secara langsung dengan KAJ. Saat ini jumlah anggota di grup sudah mencapai ± 500 orang dari berbagai daerah di Indonesia sedangkan yang berada di Yogyakarta sendiri ± 100 orang.

Selain bertambahnya anggota, perkembangan KAJ dapat dilihat dari semakin seringnya mengadakan diskusi antar komunitas analog di berbagai daerah, bahkan dengan komunitas fotografi yang lain seperti komunitas LM (Lensa Manual), komunitas Lomografi, komunitas Klastik dan lainnya. Manfaat yang didapatkan sangat banyak bagi KAJ sendiri diantaranya adalah semakin banyaknya ilmu yang didapatkan, pengalaman baru, teman baru, informasi tentang segala macam fotografi kamera analog, dan lainnya.

Semakin dewasanya usia KAJ serta semakin majunya bidang teknologi, maka timbul ide membuat majalah digital yang diberi nama Ruang Gelap. Dengan tujuan gagasan majalah Ruang Gelap yang dibuat KAJ ini lebih menunjukkan jati dirinya sebagai komunitas pecinta fotografi.

B. Pembahasan

1. Peran dan cara Komunitas KAJ dalam Melestarikan Penggunaan Fotografi Kamera Analog

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peran komunitas KAJ dalam melestarikan penggunaan fotografi kamera analog adalah :

- a. KAJ sebagai penyalur para pecinta fotografi khususnya bagi mereka yang masih mencintai kamera analog.
- b. KAJ berupaya mengenalkan kembali dunia fotografi pada zaman dahulu kepada pecinta kamera analog bahwa kamera analog masih dapat dipergunakan dan hasil karyanya tidak kalah berbeda dengan kamera digital.
- c. KAJ berusaha melestarikan pembuatan karya seni melalui kamera analog sesuai dengan visi dan misi KAJ yaitu berusaha mengenalkan kembali dunia fotografi pada zaman dahulu kepada pecinta fotografi, bahwa di masa lampau yaitu menggunakan kamera analog beserta cara *developer* hingga menjadi foto adalah suatu proses yang sedik rumit namun justru mengasyikkan hingga menjadi sebuah gambar yang dapat dinikmati. Kemampuan kamera analog ini dapat diterapkan untuk kamera digital.

Sedangkan cara komunitas KAJ dalam melestarikan penggunaan fotografi kamera analog adalah :

a. Mengembangkan profesionalitas komunitas KAJ melalui;

- 1) *Hunting* foto akbar yaitu kegiatan rutin KAJ setiap bulannya berupa pemotretan di berbagai *spot* atau tempat dan diberbagai acara besar yang sedang berlangsung di Yogyakarta maupun kota lainnya, Kegiatan rutin yang dilakukan KAJ yaitu *hunting* foto akbar atau mencari objek di berbagai tempat dan acara kesenian maupun acara kebudayaan untuk diabadikan dengan menggunakan kamera analog. Dalam kegiatan *hunting* ini, selain bertemu dengan sesama pengguna kamera analog, KAJ juga dipastikan bertemu dengan para pengguna kamera digital. Para pengguna kamera digital biasanya justru terkesan setelah mengetahui bahwa ternyata masih ada komunitas di jaman digital ini yang tetap menggunakan kamera analog untuk memotret. Dari kegiatan inilah KAJ mendapatkan berbagai pengalaman, ilmu kepada mereka pengguna kamera analog maupun digital, serta rekan baru yang sama-sama mencintai kamera analog. Kegiatan *hunting* akbar juga sekaligus mengakrabkan hubungan antar komunitas kamera di berbagai daerah seperti pada waktu *hunting* akbar di Solo yang bertepatan dengan hari raya Imlek. KAJ bertemu dengan komunitas Kamera Analog Solo yang di singkat dengan KAS kemudian bersama-sama melakukan *street shoot* di berbagai tempat di Solo.
- 2) Bakti sosial “*Analog Charity Days*” yaitu kegiatan bakti sosial komunitas KAJ yang dilakukan untuk memberikan sumbangan kepada mereka yang terkena

musibah atau kalangan kurang mampu berupa materiil maupun moril. KAJ memanfaatkan kamera analognya sebagai alat untuk membantu masyarakat yang kurang mampu dan korban musibah dengan cara menyumbangkan spirit melalui foto-foto dari hasil kamera analog yang kemudian dibagikan secara gratis kepada mereka yang menginginkan. Meskipun sederhana namun tanggapan mereka sangatlah mengesankan karena kegiatan ini secara langsung telah menghibur mereka.

- 3) Pertemuan rutin “Panjat Makam” yaitu Pertemuan rutin setiap satu minggu sekali dilakukan KAJ dengan tujuan untuk lebih mempererat hubungan anggota satu sama lain serta merupakan salah satu cara untuk menjaga keberadaan kamera analog. Dalam kegiatan “Panjat Makam” ini, biasanya dilakukan diskusi bersama. Semakin sering berkumpul, maka semakin banyak ilmu yang sering dibagi tentang segala hal fotografi khususnya kamera analog.
- b. Mengembangkan komunitas KAJ melalui beberapa promosi diantaranya yaitu;
- 1) Pameran fotografi KAJ berperan penting dalam melestarikan penggunaan fotografi kamera analog sebab dengan berpameran fotografi dari hasil kamera analog, KAJ telah berusaha mengingatkan kembali kepada masyarakat umum bahwa kamera analog sampai sekarang ini masih bisa digunakan dan hasilnya pun tidak kalah jauh dengan proses kamera digital. Melalui pameran fotografi analog pula lah KAJ dapat dikenal masyarakat sebagai komunitas yang masih tetap menjaga keberadaan kamera analog di era digital.

2) *Workshop Developer Film*. Beberapa kegiatan yang diselenggarakan KAJ melalui pameran fotografi seperti *workshop* cuci cetak film, dan bedah kamera, semakin memperkuat keberadaan kamera analog yang selama ini dirasa masyarakat modern telah punah dan tidak terpakai lagi. Sebagian besar masyarakat kita dapat dikatakan hanya memiliki bakat memotretnya saja namun kurang mengenal proses *developer* hingga menjadi sebuah gambar. Berawal dari itulah KAJ mengadakan *workshop* cuci cetak film ini dengan tujuan agar generasi sekarang dan yang akan datang tidak mengabaikan bagaimana rumitnya dalam mengolah film hingga menjadi sebuah foto yang hasilnya cukup baik.

3) Pembuatan majalah *online* “Ruang Gelap” yaitu merupakan media informasi yang berperan dalam melestarikan kamera analog sekaligus merupakan cara yang sangat efektif untuk melestarikan kamera analog di era digital. Majalah ini disajikan dalam bentuk digital. KAJ bukan berarti menolak adanya kemajuan teknologi di era modern ini, akan tetapi hal ini menjadikan misi bagi KAJ untuk membuat majalah yang berwujud digital.

Pemilihan nama Ruang Gelap sebagai nama yang terinspirasi dari makna filosofis dari ruang gelap itu sendiri. Ruang Gelap, dalam konteks fotografi analog, merupakan sebuah ruang untuk memproses film negatif menjadi gambar (positif). Dengan demikian kami harapkan Ruang Gelap mampu menjadi ruang bagi para fotografer untuk memberi sesuatu yang positif bagi khalayak.

Dari pembahasan diatas dapat terlihat bahwa lahirnya kamera digital menjadikan film sebagai pemersatu bagi mereka para pecinta kamera analog. Menurut Misbachul Munir dalam wawancaranya, di luar negeri seperti Jepang harga kamera analog masih tergolong stabil dan berbagai jenis film masih tetap diproduksi. Hal ini menjadikan komunitas KAJ semakin mempertahankan dan melestarikan keberadaan kamera analog di era digital.

- 4) Pembuatan situs dan media sosial. Kemajuan teknologi telah mendorong komunitas KAJ untuk berfikir keras bagaimana caranya agar hasil foto dari kamera analog dapat dinikmati dengan mudah dan praktis mengikuti perkembangan digitalisasi sekarang ini. Kemudian muncul ide untuk membuat situs jejaring sosial *facebook* yang didalamnya memuat seluruh anggota KAJ yang sering mengunggah hasil karya mereka dari kamera analog serta majalah Ruang Gelap yaitu berupa majalah *online* atau digital yang dapat diunduh melalui situs www.facebook.com/ruanggelap dan dapat dinikmati karya-karya KAJ secara *online*. Hal ini merupakan wujud apresiasi komunitas KAJ dalam mengikuti kemajuan teknologi saat ini meskipun tetap bertahan dengan kamera analog.
- 5) Media cetak, poster dan katalog merupakan bagian dari media promosi KAJ. Dalam rangka kegiatan pameran fotografi, media cetak yaitu koran sering meliput. Hal ini menjadikan KAJ lebih dikenal oleh masyarakat umum. Poster dibuat pada saat KAJ mengadakan beberapa kegiatan penting seperti pameran dan workshop yang kemudian akan disebar di berbagai tempat.

c. Mengembangkan komunitas KAJ melalui ajakan yaitu dengan ;

- 1) Mengkomunikasikan informasi kepada orang-orang tentang keberadaan dan eksistensi KAJ.
- 2) Memberikan informasi tentang keunggulan dan penggunaan fotografi kamera analog kepada khalayak di luar organisasinya dalam rangka pengembangan komunitas KAJ yang berbentuk organisasi.
- 3) Meyakinkan khalayak bahwa komunitas KAJ merupakan organisasi yang didirikan untuk menampung pecinta kamera analog dan mampu melestarikan penggunaan fotografi kamera analog.

2. Cara komunitas KAJ mengatasi kesulitan dalam melestarikan penggunaan fotografi kamera analog

- a. Bagi komunitas KAJ kamera analog memang memiliki banyak kelebihan, mulai dari lebih awet, memiliki resolusi yang lebih besar, serta warna yang dihasilkan lebih *vivid* (hidup) karena film menangkap sinar objek apa adanya. Kamera analog kebanyakan termasuk barang tua, sehingga dalam perawatannya membutuhkan ketelatenan. Cara KAJ mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut yakni dalam setiap forumnya baik diskusi maupun dalam situs jejaring sosial, KAJ membagi tips dan info seputar perawatan penggunaan fotografi kamera analog.
- b. Agar informasi tentang penggunaan fotografi kamera analog semakin berkembang, anggota KAJ juga bergabung dengan komunitas kamera analog lainnya baik di Yogyakarta sendiri maupun di kota- kota lain.

- c. Seiring berkembangnya teknologi fotografi, menjadikan keterbatasan alat dan bahan pada proses penggunaan fotografi kamera analog. KAJ berupaya untuk mengatasi kesulitan dalam proses *developer film* dikarenakan biaya proses film menjadi foto semakin mahal dan jarang ditemui di toko jasa fotografi.

Melalui *workshop* yang dilakukan KAJ telah mengajarkan bagaimana cara proses *develop film* sendiri dengan membeli alat dan bahannya. Berangkat dari inilah KAJ menjadi semakin mencintai fotografi kamera analog yang melalui proses sangat rumit, unik dan panjang. Sehingga dalam seluruh prosesnya selalu dimaknai dengan ketelitian dan kehati-hatian agar dapat menghasilkan gambar yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunitas Kamera Analog Jogjakarta (KAJ) dibentuk dengan tujuan sebagai wadah untuk menampung para pecinta fotografi yang masih setia menggunakan kamera analog. Selain itu, KAJ ingin melestarikan pembuatan karya seni melalui kamera analog sesuai dengan visi dan misi yang dicapai KAJ melalui proses yang unik dan panjang yang kemudian kemampuan fotografi kamera analog tersebut dapat diterapkan untuk kamera digital. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Peran dan cara komunitas KAJ dalam melestarikan penggunaan kamera analog adalah yang pertama dengan mengembangkan profesionalitas komunitas KAJ melalui beberapa kegiatan seperti hunting foto, bakti sosial, pertemuan rutin. Kedua, mengembangkan komunitas KAJ melalui promosi berupa pameran fotografi, *workshop*, pembuatan majalah digital, pembuatan situs jejaring sosial dan media cetak. Ketiga, mengembangkan komunitas KAJ melalui ajakan yaitu dengan cara mengkomunikasikan dan meyakinkan seluruh masyarakat, khususnya kepada pecinta kamera analog untuk bergabung dengan komunitas KAJ.
2. Cara komunitas KAJ mengatasi kesulitan dalam melestarikan penggunaan kamera analog yaitu yang pertama dengan membagi tips dan info seputar fotografi kamera analog dalam forum baik diskusi maupun situs jejaring sosial. Kedua, anggota KAJ juga bergabung dengan komunitas kamera analog

di kota lain dengan tujuan memperluas ilmu tentang fotografi kamera analog. Ketiga, mengatasi kesulitan dalam biaya proses *develop film* yang semakin mahal dengan membeli alat dan bahan sendiri dan melakukan *developer film* sendiri.

B. Saran

Adapun saran-saran dari penulis untuk komunitas KAJ adalah dalam kegiatan pameran yang dilakukan KAJ, diharapkan kedepannya dapat menyajikan acara kepada pengunjung dengan lebih menarik agar mereka setelah pulang dari melihat pameran dengan membawa sesuatu tentang karya-karya yang telah ditampilkan oleh KAJ yaitu berupa penjelasan bagaimana foto tersebut menjadi karya yang dapat dinikmati oleh khalayak.

Majalah Ruang Gelap KAJ merupakan media media untuk melestarikan kamera analog di era digital. Maka diharapkan dalam pembuatan majalah berikutnya untuk mencantumkan *review* kamera milik masing-masing anggota KAJ yang fotonya tampil pada majalah Ruang Gelap. *Review* tersebut berupa kekurangan serta kelebihan dari kamera yang digunakan.

Demikian saran dari penulis agar menjadikan komunitas KAJ semakin berkembang dan mampu meng-*educate* seluruh masyarakat tanpa harus bergabung dengan grup KAJ.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Mirza. 2004. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- FPBS IKIP. 2010. *Panduan Tugas Akhir* (Revised Ed). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Giwandi, Griand. 2001. *Panduan Praktis Belajar Fotografi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Ghony Djunaidi M., Almanshur Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Harjono. 2003. *Kimia Fisika Jilid I, Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga
- Indrajit. 2007. *Fisika bilingual untuk SMA kelas X*. Jakarta: Yrama Widya.
- Kanginan, M. 2000. *Fisika 2C untuk SMP*. Jakarta: Erlangga.
- Kanginan, M. 2002. *Fisika untuk SMA kelas X*. Jakarta:Erlangga.
- Kanginan, M. 2006. *Fisika untuk kelas XI, jilid I*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Kotler, Philip. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : Erlangga
- Kotler dan Armstrong, (terjemahan Alexander Sindoro), 2000, *Dasar-dasar Pemasaran*. Jakarta: Prenhallindo.
- Marah, Surisman. 1996. *Dari Camera Obscura Sampai Digital*. Yogyakarta: ISI.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Matroji. 2000. *IPS Sejarah untuk SLTP kelas 2*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2002. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Poerwadarminta. 1985. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Setiawan, F. A. 2005. *Panduan Belajar Fotografi Digital*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Shadilly, H. 1991. *Kamus Inggris- Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soekandar, Tanyo. 2005. "Seri Pengetahuan Fotografi oleh Dosen ISI Yogyakarta". *Modul Pembelajaran*, 1, hlm. 1-2.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soelarko. 1981. *Penuntun Fotografi*. Bandung: PT. Karya Nusantara.
- Soelarko. 1993. *Unsur Utama Fotografi*. Semarang: Dahara Prize.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2002. *Metode Penelitian*. Gajah Mada University Press.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadhinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rusda Karya.
- Sulistyo. 2007. *Intisari Fisika untuk SMA*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soemardjan, Selo, dan Soelaiman Soemardi. (1974). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Steers, Richard M. 1985. *Efektifitas Organisasi*, (Alih Bahasa M. Yamin). Jakarta: Erlangga.
- Sunarto. 2004. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: AMUS Yogyakarta.
- Supriyadi. 1980. *Ketrampilan Fotografi*. Yogyakarta: FKIE IKIP Yogyakarta.
- Sutarto. 1993. *Dasar-dasar Organisasi*. Yogyakarta: UGM Yogyakarta.
- Wuradji. 1992. *Pengembangan Instrumen atau Alat Observasi*. Pusat Penelitian IKIP: Yogyakarta

Skripsi:

Nuzullah, Teuku Banta. 2003. Peran Komunitas Sumpah Perupa dalam Bidang Seni Rupa di Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY.

GP, Rizkinessa. 2011. Karakteristik Teknik Old Print Foto Hitam Putih Karya Irwandi. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY.

Web:

Bocah. 2008. *Analog dan Digital*, <http://analogdandigital.blogspot.com/>. Diunduh pada tanggal 11 November 2011.

Febrian. 2008. *Definisi Fotografi*, eby-jazzy.blogspot.com/. Diunduh pada tanggal 02 November 2011.

Handayani, Eva. 2010. *Polaroid*, <http://evahndyni.blogdetik.com/2010/10/07/polaroid/>. Diunduh pada tanggal 24 Juli 2012.

Iveselalu. 2010. *Perbedaan Kamera Digital dan Kamera Analog*, <http://iveselalu.blogspot.com/2010/12/pis-10-07perbedaan-camera-digital-dan.html>. Diunduh pada tanggal 24 Juli 2012.

Kgcphoto. 2010. *Shen-Hao HZX4x5-II, A Large Format Field Camera*, <http://www.kgcphoto.com/>. Diunduh pada tanggal 24 Juli 2012.

Kurniawan, Agung A S. 2008. *TLR Yashica Mat 124G*, <http://www.ayofoto.com>. Diunduh pada tanggal 24 Juli 2012.

Kurniawan Rachmad. 2012. *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Organisasi*, <http://kurniawanrachmat.blogspot.com/2012/10/c-faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>. Diunduh pada tanggal 16 November 2012.

Roziqin, Miftahur. 2010. *Peran Komunitas dalam Mempererat Kebersamaan dan Kekompakan*, <http://miftahur.blogspot.com/>. Diunduh pada tanggal 02 November 2011.

Saka. 2011. *Kamera Leave a Comment*. Diunduh pada tanggal 24 Juli 2012. <http://dulc3lumen.wordpress.com/2011/01/12/kamera/>.

Sedayu Galih. 2010. Khassian Chepass, *Legenda Pemotretan Indonesia dan Saksi Sejarah Fotografi Tanah Air*. Diunduh pada tanggal 20 Juli 2012. <http://fotografius.wordpress.com/tag/kassian-cephas/>.

Wikipedia. 2010. *Medium Format (film)*, Diunduh pada tanggal 24 September 2012. [http://en.wikipedia.org/wiki/Medium_format_\(film\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Medium_format_(film)).

LAMPIRAN

GLOSARIUM

A

Analog Camera : Adalah salah satu kategori kamera yang dalam teknik pengambilan gambarnya, masih menggunakan film seluloid. Film seluloid ini mempunyai tiga buah elemen dasar, yaitu elemen optikal yang berupa berbagai macam lensa, elemen kimia berupa film seluloid itu sendiri, serta elemen mekanik yang berupa badan dari kamera itu sendiri. Selain itu, kamera analog membutuhkan bukaan diafragma 1/f detik, sehingga cahaya yang ditangkap, bisa diterima oleh film tersebut menjadi sebuah gambar. Di dalam kehidupan masyarakat, kamera analog ini biasanya lebih akrab dengan sebutan kamera film. Hal ini disebabkan karena penggunaan film pada kamera tersebut, sebagai media perekam atau penyimpanannya. Film tersebut juga biasa dikenal dengan sebutan klise atau negatif.

C

Camera : [Kamera](#). Alat paling populer dalam aktivitas fotografi.

Camera Nonrefleks : Kamera jenis ini tidak memiliki lensa refleks atau cermin putar yang berfungsi sebagai pelantur bayangan objek ke jendela bidik. Yang termasuk dalam jenis kamera ini adalah Kamera langsung jadi atau yang lebih dikenal dengan kamera *polaroid*, dan kamera kompak atau *pocket camera*.

Camera Obscura : Kamera pertama kali yang menggebrak dunia fotografi. Bagian utama dari kamera ini adalah sebuah kamar gelap tertutup yang memiliki lubang kecil (*pinhole*).

Camera Refleks : Kamera refleks adalah kamera yang menggunakan cermin putar untuk memantulkan objek gambar pada bidang pengamatannya. Yang termasuk kamera refleks adalah jenis kamera SLR (*Single Lens Reflect*) atau RLT (Refleks Lensa Tunggal) dan kamera TLR (*Twins Lens Reflect*) atau RLK (Refleks Lensa Kembar).

Celuloid : Pelat film yang di lapisi dengan lapisan *glatin* dan *perak bromida* yang menghasilkan negatif.

D

- Develop film* : Proses cuci film dengan menggunakan obat pengembang.
- Diapositif* : 1. *Graf* gambar fotografi positif di atas alas bening, digunakan sbg bias yg diproyeksikan; 2. transparansi kecil yg dicetak dr negatif hasil pemotretan udara untuk keperluan kontur peta relief; 3. hasil cetakan yg dasarnya berwarna pekat, gambar atau teksnya putih.
- Digital* : *Digital* berasal dari kata *Digitus*, dalam bahasa Yunani berarti jari jemari. Apabila kita hitung jari jemari orang dewasa, maka berjumlah sepuluh (10). Nilai sepuluh tersebut terdiri dari 2 radix, yaitu 1 dan 0, oleh karena itu Digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau off dan on (bilangan biner). Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Dapat disebut juga dengan istilah Bit (Binary Digit). Peralatan canggih, seperti komputer, pada prosesornya memiliki serangkaian perhitungan biner yang rumit. Dalam gambaran yang mudah-mudah saja, proses biner seperti saklar lampu, yang memiliki 2 keadaan, yaitu Off (0) dan On (1). Misalnya ada 20 lampu dan saklar, jika saklar itu dinyalakan dalam posisi A, misalnya, maka ia akan membentuk gambar bunga, dan jika dinyalakan dalam posisi B, ia akan membentuk gambar hati. Begitulah kira-kira biner digital tersebut. Konsep digital ini ternyata juga menjadi gambaran pemahaman suatu keadaan yang saling berlawanan. Pada gambaran saklar lampu yang ditekan pada tombol on, maka ruangan akan tampak terang. Namun apabila saklar lampu yang ditekan pada tombol off, maka ruangan menjadi gelap.
- Digital Camera* : Alat untuk membuat gambar dari obyek untuk selanjutnya dibiaskan melalui lensa kepada sensor CCD (ada juga yang menggunakan sensr CMOS) yang hasilnya kemudian direkam dalam format digital ke dalam media simpan digital. Karena hasilnya disimpan secara digital maka hasil rekam gambar ini harus diolah menggunakan pengolah digital pula semacam komputer atau mesin cetak yang daat membaca media simpan digital tersebut.

E

Exposure : [Pajanan](#). Banyaknya cahaya yang menumbuk bidang fokal.

F

Facebook : Sebuah layanan jejaring sosial dan situs web yang diluncurkan pada bulan Februari 2004 yang dimiliki dan dioperasikan oleh Facebook, Inc. [3] Pada Mei 2012, *Facebook* memiliki lebih dari 900 juta pengguna aktif, lebih dari separuhnya menggunakan peralatan bergerak.[4] Pengguna harus mendaftar sebelum dapat menggunakan situs ini. Setelah itu, pengguna dapat membuat profil pribadi, menambahkan pengguna lain sebagai teman, dan bertukar pesan, termasuk pemberitahuan otomatis ketika mereka memperbarui profilnya. Selain itu, pengguna dapat bergabung dengan grup pengguna dengan ketertarikan yang sama, diurutkan berdasarkan tempat kerja, sekolah atau perguruan tinggi, atau ciri khas lainnya, dan mengelompokkan teman-teman mereka ke dalam daftar seperti "Rekan Kerja" atau "Teman Dekat". Nama layanan ini berasal dari nama buku yang diberikan kepada mahasiswa pada tahun akademik pertama oleh beberapa pihak administrasi universitas di Amerika Serikat dengan tujuan membantu mahasiswa mengenal satu sama lain. *Facebook* memungkinkan setiap orang berusia minimal 13 tahun menjadi pengguna terdaftar di situs ini. *Facebook* didirikan oleh Mark Zuckerberg bersama teman sekamarnya dan sesama mahasiswa ilmu komputer Eduardo Saverin, Dustin Moskovitz dan Chris Hughes.[6] Keanggotaan situs web ini awalnya terbatas untuk mahasiswa Harvard saja, kemudian diperluas ke perguruan lain di Boston, Ivy League, dan Universitas Stanford. Situs ini secara perlahan membuka diri kepada mahasiswa di universitas lain sebelum dibuka untuk siswa sekolah menengah atas, dan akhirnya untuk setiap orang yang berusia minimal 13 tahun.

Focus : [Fokus](#). Titik pertemuan cahaya pada benda optik.

H

Human Interest : Menggambarkan kehidupan pribadi manusia atau interaksi manusia serta ekspresi emosional yang memperlihatkan manusia dengan masalah kehidupannya, konsentrasi atau mencapai sebuah kesuksesan hidup, yang mana kesemuanya itu membawa rasa ketertarikan dan rasa simpati bagi para orang yang menyimak gambar tersebut. Fotografi Human Interest dapat pula berupa cerita di belakang sebuah kejadian, organisasi atau sebaliknya peristiwa sejarah yang sangat memukau. Detail gambar yang bisa di lihat sebagai contoh balada seorang tentara dalam masa perang, profil seseorang yang sedang mencapai puncak kesuksesannya dalam karirnya.

I

ISO : Ukuran tingkat sensitifitas sensor kamera terhadap cahaya. Semakin tinggi setting ISO kita maka semakin sensitif sensor terhadap cahaya.

K

Klise : 1 gambar negatif pada film potret; 2 Graf keping atau pelat berisi gambar yang agak menonjol untuk dicetak dengan cetak tinggi.

L

Land Scape : Fotografi pemandangan alam atau dalam pengertian lain adalah jenis fotografi yang merekam keindahan alam, dapat juga dikombinasikan dengan yang lain seperti manusia, hewan dan yang lainnya, namun tetap yang menjadi fokus utamanya adalah alam. Pemandangan alam yang begitu indah pada saat-saat tertentu ketika secara sensitif kita bisa menandai sifat dan arah datangnya sinar matahari. Misalnya pada saat sore maupun pagi hari ketika sinar matahari bersifat kekuning-kuningan dan arah jatuhnya membentuk bayangan obyek yang sangat panjang. Foto Pemandangan bisa di kategorikan menjadi beberapa macam, misalnya :Foto Landscape. Foto pemandangan alam daratan yang mencakup alam pegunungan, lembah, persawahaan. dan lain-lain.

Low Light

: Pemotretan dalam kondisi yang minim cahaya. Dengan demikian, kecepatan rana yang diperlukan biasanya lebih lambat daripada kecepatan yang biasanya disebut batas normal (alias lebih lambat daripada 1/60 detik). Bukan diafragma yang diperlukan pun kadang sangat besar (misalnya 2,8) untuk mendapatkan kecepatan rana memadai. Demikian pula ISO yang dipakai umumnya di atas ISO 400.

M*Makro*

: [Fotografi](#) dengan jarak sangat dekat untuk mendapatkan detail yang tinggi namun tidak memerlukan bantuan alat pembesar optik seperti [mikroskop](#). [Fotografi](#) makro biasanya memiliki rasio 1:1 yaitu besar gambar yang dihasilkan sama ukurannya dengan benda aslinya. Sebagai contoh, pada film 35 mm, lensa harus dapat fokus pada area sekecil 24×36 mm, yaitu ukuran gambar pada film.

R*Review*

: Suatu proses pemeriksaan atau penelitian suatu karya atau ide pengarang ilmiah oleh pakar lain di bidang tersebut. Orang yang melakukan penelaahan ini disebut penelaah sejawat atau mitra bestari (peer reviewer). Proses ini dilakukan terutama oleh editor atau penyunting untuk memilih dan menyaring manuskrip yang dikirim, dan juga oleh badan pemberi dana, untuk memutuskan pemberian dana bantuan. Penilaian sejawat bertujuan untuk membuat pengarang memenuhi standar disiplin ilmu mereka, dan standar keilmuan pada umumnya. Publikasi dan penghargaan yang tidak melalui penilaian sejawat kemungkinan akan dicurigai oleh akademisi dan profesional pada berbagai bidang. Bahkan jurnal ilmiah kadang ditemukan mengandung kesalahan, *fraud* (penipuan), dan berbagai jenis cacat lainnya yang dapat mengurangi reputasi mereka sebagai penerbit ilmiah yang tepercaya.

S

Shutter : Rana dalam bahasa Indonesia. *Shutter* adalah semacam layer yang menutup sensor . Pada waktu men-jepret , *Shutter* ini akan terbuka selama bbrp waktu sehingga sensor bisa merekam cahaya yang masuk melalui lensa . Durasi pembukaan *shutter* inilah yang dikenal sebagai *Shutter Speed* . Logikanya , semakin lama shutter dibuka akan semakin banyak cahaya yang masuk . Dan sebaliknya semakin cepat shutter dibuka maka makin sedikit cahaya yang terekam .

Star Trail : Memotret antara 2 jam setelah terbenam matahari sampai 2 jam sebelum terbit matahari, pada malam dimana bulan masih setengah, saat purnama bintang-bintang terlihat lebih redup, saat bulan mati bintang memang lebih terang, namun agak sulit untuk komposisi dan memilih FG, kecuali sudah stand by dari sore. Waktu terbaik saat bulan purnama.

Still Life : Kata *still* yang artinya diam atau mati, sedangkan *life* berarti hidup dalam konteks memberi "kehidupan" pada benda tersebut. *Still life photography* dapat diartikan memotret benda mati tampak lebih hidup dan berbicara. Foto still life bukan hanya memindahkan objek kedalam sebuah foto, tetapi lebih dapat mengandung arti dengan pencapaian hasil foto yang lebih artistik dan bermakna.

Stop Action : Teknik menghasilkan foto dengan kecepatan shutter yang tinggi (nilai rendah). Teknik ini berguna untuk menangkap sebuah momen yang terjadi . Memberhentikannya tepat di posisi yang kita inginkan . Biasanya digunakan untuk sport, satwa .

W

Workshop : Pelatihan kerja, yang meliputi teori dan praktek dalam satu kegiatan terintegrasi. Dimaknai dari kata dasarnya *Workshop* sendiri adalah tempat kerja bisa juga disebut Bengkel, dimana intinya workshop adalah tempat tenaga kerja (mekanik, montir dll) melakukan kegiatan teknis dengan didukung alat-alat kerja. Definisi lain dari *workshop*

adalah wadah atau tempat penampungan untuk memodifikasi data dan alat-alat.

**Data Wawancara dengan Ketua Komunitas Kamera Analog Jogjakarta
(KAJ)**

1. Kapan komunitas KAJ didirikan?
2. Bagaimana awal mula dibentuknya komunitas KAJ ini?
3. Berapa jumlah anggota KAJ hingga sekarang?
4. Apa motto atau visi misi dari KAJ?
5. Dimanakah alamat redaksi atau basecamp KAJ?
6. Bagaimana pembentukan struktur organisasi dalam KAJ?
7. Bagaimana kriteria anggota yang masuk KAJ?
8. Apa sajakah kegiatan rutin yang dilakukan KAJ?
9. Apakah dalam setiap kegiatan hunting foto bergantung pada tema tertentu?
10. Bagaimana hubungan ekstern KAJ dengan komunitas kamera lainnya?
11. Apakah saat ini masyarakat mulai dapat mengenal dan menerima komunitas KAJ sebagai komunitas yang telah melestarikan kamera analog di era digital?
12. Apa saja kesulitan- kesulitan dalam penggunaan fotografi kamera analog?

Data Wawancara dengan Pengurus Redaksi Majalah Online “Ruang Gelap”**Komunitas Kamera Analog Jogjakarta (KAJ)**

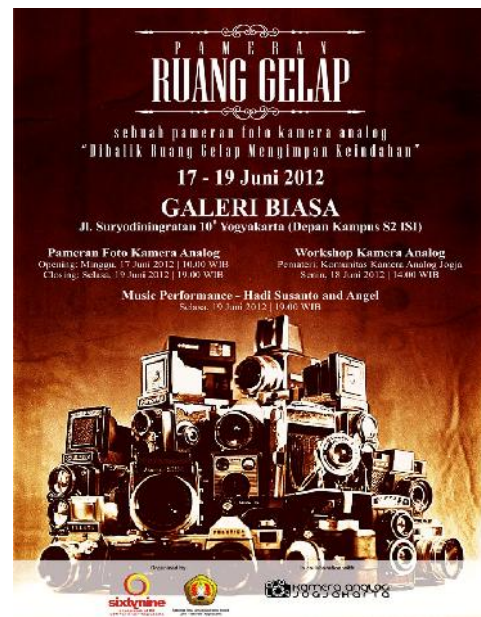
1. Mengapa memilih majalah online sebagai peran untuk melestarikan kamera analog di era digital?
2. Mengapa diberi judul Ruang Gelap?
3. Setiap berapa kali kah majalah ini dibuat?
4. Bagaimana dengan tema serta isi dari majalah Ruang Gelap ini?
5. Bagaimana cara mendapatkan majalah Ruang Gelap ini?

**Data Wawancara dengan Pakar Fotografi yang mengamati perkembangan
Komunitas Kamera Analog Jogjakarta (KAJ)**

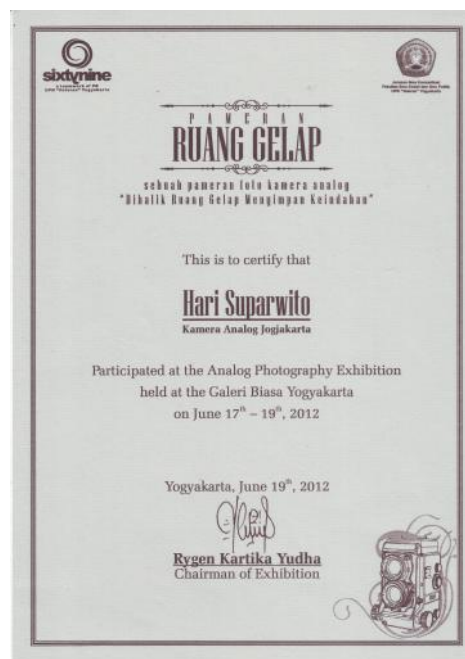
1. Bagaimana perkembangan fotografi khususnya kamera analog sekarang ini?
2. Bagaimana pendapat anda tentang berdirinya komunitas KAJ ?
3. Apakah KAJ dapat disebut komunitas yang telah berperan dalam melestarikan kamera analog di era digital?
4. Melalui beberapa kegiatan yang telah dilakukan KAJ, apakah sudah tepat dalam melestarikan kamera analog di era digital?
5. Bagaimana pendapat anda tentang pameran dan workshop yang dilakukan KAJ?
6. Bagaimana pendapat anda tentang majalah Ruang Gelap yang dibuat oleh KAJ?
7. Apa saja saran bagi komunitas KAJ ?

Data pameran KAJ dari beberapa dokumentasi yaitu :

1. Poster pameran dan *workshop* KAJ



2. Sertifikat peserta *workshop* KAJ





3. Sampul majalah *online* Ruang Gelap KAJ yang ke tiga



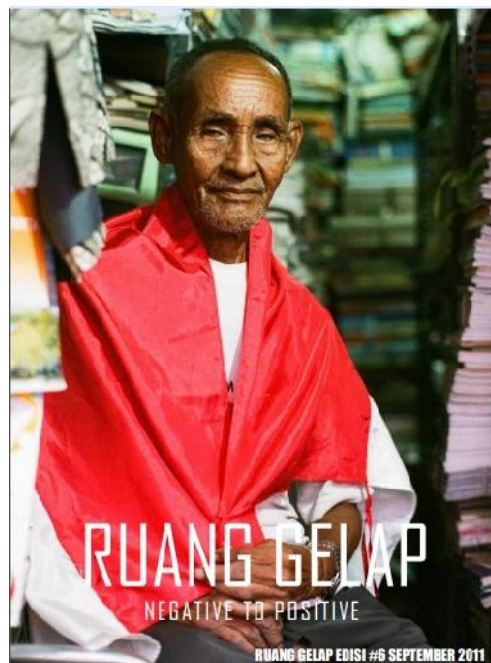
4. Sampul majalah *online* Ruang Gelap KAJ yang ke empat



5. Sampul majalah *online* Ruang Gelap KAJ yang ke lima



6. Sampul majalah *online* Ruang Gelap KAJ yang ke enam



7. Sampul majalah *online* Ruang Gelap KAJ yang ke tujuh



8. Sampul majalah *online* Ruang Gelap KAJ yang ke delapan



9. Sampul majalah *online* Ruang Gelap KAJ yang ke sembilan





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

Nomor : 2580/H.34.12/PP/XII/2011
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Penelitian

22 Desember 2011

Kepada Yth.

Ketua
Komunitas Kamera Analog Jogjakarta (KAJ)
di Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survei/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Peran Komunitas Kamera Analog Jogjakarta (KAJ) dalam Melestarikan Kamera Analog di Era Digital

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SEVENTEENA SAPUTRI UTAMA
NIM : 06206241031
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Bulan Desember 2011 s.d. Januari 2012

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001



KAMERA ANALOG JOGJAKARTA (KAJ)

Jl. C. Simanjuntak no. 444 Yogyakarta

Hal : Permohonan izin penelitian

Yogyakarta, 23 Desember 2011

Yth. Dekan Fakultas Bahasa
dan Seni UNY

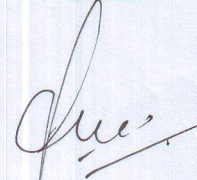
Dengan Hormat,

Menanggapi surat saudara No. 2580/H.34.12/PP/XII/2011 tanggal 22 Des 2011 perihal tersebut pada pokok surat. Pada prinsipnya kami tidak keberatan memberikan izin penelitian untuk memperoleh data penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan Judul komunitas kamera Analog Jogjakarta (KAJ) dalam melestarikan Penggunaan Kamera Analog di komunitas Kamera Analog Jogjakarta. Pada Mahasiswa :

Nama : SEVENTEENA SAPUTRI U
No. Mhs : 06206241031
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Penelitian : 23 Desember 2011 — Januari 2012

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Ketua



Taufan Kharis

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

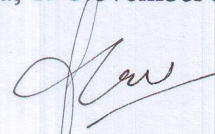
Nama : TAUFAN KHARIS
Umur : 22 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Jabatan : Ketua KAJ
Alamat : Jalan C. Simanjuntak, no.444, Terban, Yogyakarta
Menerangkan bahwa :

Nama : SEVENTEENA SAPUTRI U
NIM : 06206241031
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas/Univ : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara guna pengambilan data Tugas Akhir Skripsi dengan judul "Peran Komunitas Kamera Analog Jogjakarta (KAJ) dalam Melestarikan Kamera Analog di Era Digital".

Demikian surat ini dibuat, agar dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 November 2011



Taufan Kharis

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : WIRAWAN ARIE PUJA MUKTI
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Jabatan : Admin Grup (Facebook) , Redaksi Majalah KAJ
Alamat : Patihan, Maguwoharjo, Sleman Yogyakarta.

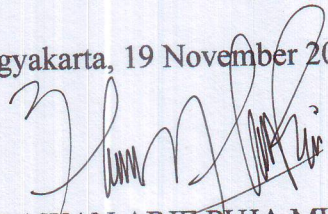
Menerangkan bahwa :

Nama : SEVENTEENA SAPUTRI UTAMA
NIM : 06206241031
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas/Univ : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara guna pengambilan data Tugas Akhir Skripsi dengan judul "Peran Komunitas Kamera Analog Jogjakarta (KAJ) dalam Melestarikan Kamera Analog di Era Digital".

Demikian surat ini dibuat, agar dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 November 2011


WIRAWAN ARIE PUJA MUKTI

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : YOSAPHAT DWI SANTA NUGRAHA
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Jabatan : Redaksi Majalah Ruang Gelap KAJ
Alamat : Karanganyar, Karang Duren, Kebondarum, Klaten

Menerangkan bahwa :

Nama : SEVENTEENA SAPUTRI UTAMA
NIM : 06206241031
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas/Univ : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara guna pengambilan data Tugas Akhir Skripsi dengan judul "Peran Komunitas Kamera Analog Jogjakarta (KAJ) dalam Melestarikan Kamera Analog di Era Digital".

Demikian surat ini dibuat, agar dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 November 2011



YOSAPHAT DWI SANTA NUGRAHA

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : TIMOTIUS ARI KUSBIYANTORO
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Jabatan : Admin Grup (facebook) , Redaksi Majalah KAJ
Alamat : Paingan , Maguwoharjo , Sleman Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

Nama : SEVENTEENA SAPUTRI UTAMA
NIM : 06206241031
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas/Univ : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara guna pengambilan data Tugas Akhir Skripsi dengan judul "Peran Komunitas Kamera Analog Jogjakarta (KAJ) dalam Melestarikan Kamera Analog di Era Digital".

Demikian surat ini dibuat, agar dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 November 2011



TIMOTIUS ARI KUSBIYANTORO

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : MISBACHUL MUNIR

Umur : 34

Pekerjaan : Fotografer

Jabatan : Kontributor CHips Foto Video

Alamat : Taman Kuantan A 8 · Jl · Magelang KM 7,1 Mlati Sleman

Menerangkan bahwa :

Nama : SEVENTEENA SAPUTRI U

NIM : 06206241031

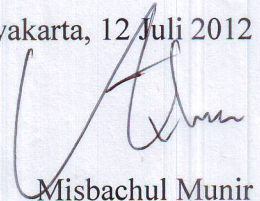
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas/Univ : Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara guna pengambilan data Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Peran Komunitas Kamera Analog Jogjakarta (KAJ) dalam Melestarikan Kamera Analog di Era Digital”.

Demikian surat ini dibuat, agar dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Juli 2012



Misbachul Munir